

METODOLOGI PENELITIAN

TEORI & PRAKTIK

Metodologi Penelitian Teori dan Praktik adalah sebuah panduan komprehensif yang membahas langkah-langkah esensial dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis. Buku ini ditujukan untuk mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang ingin memahami dengan mendalam bagaimana mengembangkan dan menerapkan metodologi penelitian yang efektif. Buku ini dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar metodologi penelitian dan memberikan gambaran tentang perbedaan antara penelitian teori dan praktik. Pembaca akan diajak memahami pentingnya merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan serta merinci tujuan dan tujuan penelitian mereka. Dengan pendekatan langkah-demi-langkah, buku ini menguraikan proses perancangan penelitian, pemilihan sampel, dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian teori maupun praktis.

Buku ini juga membahas secara rinci analisis data dan interpretasi hasil penelitian, dengan fokus pada bagaimana mengintegrasikan temuan teoritis dan praktis untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, pembahasan tentang etika penelitian juga ditekankan untuk memastikan kepatuhan terhadap norma-norma etika dalam setiap langkah penelitian. Dengan penyajian yang jelas dan mendalam, Metodologi Penelitian Teori dan Praktik menjadi sumber rujukan yang tak ternilai bagi siapa saja yang tertarik untuk meningkatkan keterampilan metodologis mereka dan menghasilkan penelitian yang bermakna baik dalam konteks teoritis maupun praktis.



CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004,
Kel. Tanjungmekar, Kec. Karawang Barat,
Kab. Karawang. 41316
Telp & Whatsapp: 081347856210
Website: <https://sabajayapress.co.id/>
Email: sabajayapress@gmail.com
Facebook: Saba Jaya



METODOLOGI PENELITIAN TEORI & PRAKTIK

Dr. Abdi Sugiarto, S.Sos., M.Si., DkK



METODOLOGI PENELITIAN

TEORI & PRAKTIK



Dr. Abdi Sugiarto, S.Sos., M.Si
Dr. Yohanes Kamakaula, S.P., M.Si
Dr. Lela Susanty, M.Pd
Dr. Periansya, S.E., M.M., CMA., CRGP



METODOLOGI
PENELITIAN
TEORI & PRAKTIK

METODOLOGI PENELITIAN TEORI & PRAKTIK

Dr. Abdi Sugiarto, S.Sos., M.Si
Dr. Yohanes Kamakaula, S.P., M.Si
Dr. Lela Susanty, M.Pd
Dr. Periansya, S.E., M.M., CMA., CRGP



Saba Jaya Publisher



METODOLOGI PENELITIAN TEORI & PRAKTIK

Penulis:

1. Dr. Abdi Sugiarto, S.Sos., M.Si
2. Dr. Yohanes Kamakaula, S.P., M.Si
3. Dr. Lela Susanty, M.Pd
4. Dr. Periansya, S.E., M.M., CMA., CRGP

Editor: Dr. Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd.

Desain, Setting, & Layout:

1. Muhammad Raditya S.P, S.Pd.
2. Savira Rahmadhea, S.Pd.
3. Zikry Indra Fadillah, S.P.d

Diterbitkan & Dicetak oleh CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004, Kel. Tanjungmekar,
Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316

Telp & Whatsapp: 081347856210

Website: <https://sabajayapress.co.id/>

Email: sabajayapress@gmail.com

Facebook: Saba Jaya

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-88952-2-9

Anggota IKAPI No. 478/JBA/2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan rasa hormat dan kegembiraan, saya dengan rendah hati mempersembahkan buku ini, "Metodologi Penelitian Teori dan Praktik." Penelitian menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi praktis di berbagai bidang. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi mereka yang berkeinginan mendalami langkah-langkah esensial dalam merancang serta melaksanakan penelitian yang mencakup aspek teoritis dan praktis.

Penulisan buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa penelitian yang berkualitas memerlukan pemahaman mendalam terhadap metodologi yang digunakan. Melalui perpaduan teori dan praktik, buku ini bertujuan memberikan panduan yang jelas dan terinci bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam menangani berbagai tantangan penelitian.

Buku ini dimulai dengan pembahasan konsep dasar metodologi penelitian, menggali perbedaan antara penelitian teori dan praktik. Dengan pendekatan langkah-demi-langkah, pembaca akan dibimbing dalam perancangan penelitian, pemilihan sampel, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Pentingnya etika penelitian juga ditekankan untuk memastikan kepatuhan pada norma-norma etika yang berlaku.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga, membantu membentuk para peneliti masa depan, dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di berbagai bidang.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I DASAR METODOLOGI PENELITIAN	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Metodologi Penelitian.....	2
C. Fungsi dan Ciri Metodologi Penelitian.....	12
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	18
E. Perkembangan Metodologi Penelitian	23
BAB II DESAIN PENELITIAN	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Definisi Desain Penelitian	32
C. Paradigma Desain Penelitian	33
1. Paradigma Ciri-Ciri Penelitian Kuantitatif	34
2. Paradigma Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	35
D. Karakteristik Desain Penelitian	36
E. Pendekatan Desain Penelitian	37
F. Jenis Desain Penelitian	39
1. Desain Penelitian Eksplanatori	39
2. Desain Penelitian Deskriptif	40
3. Desain Penelitian Diagnostik	40

4. Desain Penelitian Eksperimental	41
5. Desain Penelitian Eksplorasi.....	43
G. Pembagian Penelitian.....	44
H. Desain Penelitian Kuantitatif.....	46
1. Desain Penelitian Eksperimen	46
2. Desain Penelitian Non-eksperimen.....	51
I. Desain Penelitian Kualitatif.....	58
1. Penelitian Narratif.....	58
2. Penelitian Fenomenologi.....	59
3. <i>Grounded Theory</i>	61
4. Studi Kasus	62
5. Etnografi.....	63
BAB III MASALAH PENELITIAN	65
A. Pendahuluan.....	65
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	67
BAB IV KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN.....	83
A. Pendahuluan.....	83
B. Pentingnya Kajian Pustaka	85
C. Cara Mengkaji Bahan Kajian Pustaka	86
D. Studi Literatur.....	92
BAB V HIPOTESIS DAN VARIABEL	95
A. Pendahuluan.....	95
B. Hipotesis Penelitian	96
1. Konsep Hipotesis Penelitian	96
2. Jenis dan Bentuk Hipotesis	101
3. Sumber Hipotesis	103

4. Penyusunan Hipotesis	104
5. Pernyataan dan Pengujian Hipotesis	106
6. Uji Hipotesis	109
C. Variabel Penelitian	116
1. Hubungan Antara Variabel	118
2. Jenis-Jenis Variabel	120
BAB VI POPULASI DAN SAMPEL	123
A. Pendahuluan.....	123
B. Konsep Populasi	124
C. Konsep Sampel	127
D. Teknik <i>Sampling</i>	130
BAB VII TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Definisi Teknik Pengumpulan Data	138
C. Teknik Pengumpulan Data Dengan Interview	139
D. Teknik Pengumpulan Data Dengan Kuesioner.....	143
E. Teknik Pengumpulan Data Dengan Observasi	143
F. Strategi Pengumpulan Data Kuantitatif.....	147
G. Strategi Pengumpulan Data Kualitatif.....	149
BAB VIII INSTRUMEN PENELITIAN	151
A. Pendahuluan.....	151
B. Definisi Instrumen Penelitian	152
C. Macam-Macam Data Penelitian.....	153
D. Teknik Pengumpulan Data.....	155
E. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	158
1. Validitas.....	159

2. Reliabilitas	164
F. Pengelompokan Instrumen Penelitian	165
G. Penyusunan Instrumen Penelitian.....	167
H. Kualitas Instrumen Penelitian.....	168
BAB IX ANALISIS DATA	171
A. Pendahuluan.....	171
B. Penyajian Data	174
C. Data Kualitatif Vs. Data Kuantitatif	176
D. Uji Statistik	177
1. Analisis Univariat	178
2. Analisa Bivariat.....	181
3. Analisis Multivariat.....	184
E. Skala Pengukuran	185
F. Uji Statistik (Non-Parametrik).....	186
BAB X PENGUKURAN PENELITIAN.....	189
A. Pendahuluan.....	189
B. Prinsip-Prinsip Pengukuran Dan Penyusunan Skala.....	190
1. Identifikasi Variabel	190
2. Klasifikasi Variabel	191
3. Merumuskan Definisi Operasional Variabel-variabel.....	194
C. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Peneltian Kualitatif	195
1. Uji Kredibilitas.....	196
BAB XI PROPOSAL PENELITIAN	203
A. Pendahuluan.....	203
B. Istilah Proposal Penelitian	203
C. Pertimbangan dalam Rancangan Penelitian.....	206

D. Proposal Penelitian Yang Baik.....	211
E. Kesalahan Umum yang Harus Dihindari Dalam Penulisan Proposal	214
F. Penyusunan Proposal Penelitian	218
G. Struktur Proposal Penelitian	223
BAB XII LAPORAN PENELITIAN	228
A. Pendahuluan.....	228
B. Konsep Laporan Penelitian.....	229
1. Jenis-Jenis Laporan Penelitian	229
2. Fungsi Laporan Penelitian	230
3. Ciri-Ciri Penulisan Laporan Penelitian	232
C. Format Penulisan Kuantitatif Dan Kualitatif.....	234
DAFTAR PUSTAKA	240
GLOSARIUM	246
BIOGRAFI PENULIS.....	250

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Tahapan Penelitian.....	20
Gambar 2 Faktor-faktor yang menjadi sumber masalah.....	74
Gambar 3 Teknik <i>Sampling</i> (pengambilan sampel).....	131
Gambar 4 Pengambilan Sampel Secara Sistematis Nomor Populasi	135
Gambar 5 Triangulasi “Teknik” pengumpulan Data	147
Gambar 6 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	147
Gambar 7 Langkah-Langkah Dan Prosedur Analisis Data.....	174
Gambar 8 Kurva Gaussian.....	179
Gambar 9 Kecondongan tendensi pusat	179
Gambar 10 Bentuk-Bentuk Grafik	181
Gambar 11 Scattergram dan garis regresi.....	182
Gambar 12 Diagram alur skala pengukuran	186
Gambar 13 Keterkaitan analisis skala pengukuran variabel.....	192
Gambar 14 Hubungan sebab akibat antar variable.....	193
Gambar 15 Kriteria Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.....	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pilihan Keputusan Pengujian Hipotesis	108
Tabel 2 Rekomendasi Pilihan Analisis untuk Uji Hipotesis	109
Tabel 3 Contoh <i>Cluster Random sampling</i> siswa	134
Tabel 4 Contoh pengisian data.....	175
Tabel 5 contoh distribusi frekuensi.....	178
Tabel 6 Contoh Tabulasi Silang.....	183

BAB I

DASAR METODOLOGI

PENELITIAN

A. Pendahuluan

Metodologi penelitian merupakan landasan yang sangat penting dalam suatu studi ilmiah. Melalui metodologi penelitian, peneliti dapat merancang langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Materi dasar tentang metodologi penelitian menjadi kunci utama dalam membimbing peneliti untuk melaksanakan penelitian yang valid dan dapat diandalkan. Dalam bab ini, akan dijelaskan secara mendalam mengenai konsep dasar metodologi penelitian, peranannya dalam pengembangan pengetahuan, serta langkah-langkah esensial yang harus diikuti oleh setiap peneliti.

Penting untuk memahami esensi dari metodologi penelitian sebagai suatu pendekatan ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Metodologi penelitian membimbing peneliti dalam merancang kerangka kerja studi dengan memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, metodologi penelitian menjadi dasar bagi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam konteks akademis, pemahaman terhadap metodologi penelitian membantu mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam mengevaluasi serta mengkritisi kualitas penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Dengan pemahaman yang baik terhadap dasar metodologi penelitian, setiap orang dapat lebih kritis dalam membaca dan menilai karya ilmiah.

Paradigma dan pendekatan dalam metodologi penelitian, seperti positivisme, interpretivisme, dan konstruktivisme. Setiap paradigma memiliki perspektif dan nilai-nilai filosofis yang berbeda, mempengaruhi cara peneliti memandang dan memahami realitas. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap dasar metodologi penelitian membuka wawasan terhadap keragaman pendekatan penelitian yang dapat diambil untuk mengeksplorasi fenomena tertentu. Metodologi penelitian juga membahas tentang perumusan masalah penelitian, tujuan, serta pertanyaan penelitian. Dengan merinci setiap elemen ini, peneliti dapat mengarahkan penelitiannya dengan jelas, sehingga menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Dalam bab ini, akan diuraikan pula mengenai etika penelitian, yaitu prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Etika penelitian menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas dan menghormati hak-hak subjek penelitian serta aturan main yang berlaku dalam dunia ilmiah. Dengan demikian, materi dasar metodologi penelitian ini akan memberikan landasan yang kokoh bagi setiap peneliti yang ingin menjalankan penelitian yang berkualitas dan bertanggung jawab.

B. Metodologi Penelitian

1. Pengertian Metodologi Penelitian

Penelitian, yang dalam bahasa Inggris disebut *research*, berasal dari kata "re" yang berarti kembali dan "to search" yang berarti mencari. Oleh karena itu, research dapat diartikan sebagai upaya mencari kembali pengetahuan. Ketika penelitian menggunakan metode ilmiah, disebut sebagai penelitian ilmiah. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengubah konsep atau kesimpulan yang sudah diterima secara umum atau untuk menggantikan pendapat lama dengan aplikasi baru (Siyoto dan Sodik, 2015).

Penelitian dianggap sebagai kegiatan ilmiah karena melibatkan aspek teori dan ilmu pengetahuan (Fauzi, 2022). Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang bertujuan mengkaji atau memecahkan suatu masalah dengan mengandalkan data empiris dan menggunakan prosedur sistematis. Untuk mencapai kebenaran ilmiah, penelitian harus memenuhi beberapa aspek keilmuan, antara lain:

- a. *Rigour* (keseluruhan dan penggunaan metode yang tepat)
- b. *Credibility* (makna dan hasil temuan disajikan dengan baik)
- c. *Relevance* (kegunaan hasil temuan)
- d. *Representative* (tingkat keterwakilan)
- e. Koherensi (keterkaitan antar bagian)
- f. *Reflected Subjectivity* (peran seorang peneliti sebagai subjek) (Anggito dan Setiawan, 2018).

Bentuk dan jenis penelitian yang tepat dipilih dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemampuan peneliti, tujuan penelitian, masalah yang ingin dijawab, waktu dan tempat, serta ketersediaan fasilitas dan data yang dibutuhkan (Yusuf, 2016). Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian yang sesuai menjadi kunci keberhasilan sebuah studi, mempertimbangkan berbagai kondisi dan kebutuhan yang relevan.

Metode, yang berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan, merujuk pada pendekatan atau langkah-langkah yang digunakan dalam suatu kegiatan. Dalam konteks ilmiah, metode membahas tentang cara kerja yang diterapkan untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu. "*Logos*" dalam metodologi mengacu pada pengetahuan, sehingga metodologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang digunakan.

Penelitian, yang diterjemahkan dari kata "*research*," mengandung makna pemeriksaan yang teliti, kegiatan penyelidikan, serta pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis dengan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah tertentu dan menemukan kesimpulan yang diinginkan.

Penelitian diartikan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada kajian suatu masalah, menggunakan prosedur-prosedur ilmiah untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan. Dengan

demikian, metodologi penelitian menjadi suatu upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti. Proses ini mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis data, dan pengambilan kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan masalah atau menguji hipotesis, dengan harapan memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam rangka menyempurnakan metodologi penelitian, perlu dijelaskan bahwa setiap langkah yang diambil harus memperhitungkan etika penelitian, menghormati hak-hak subjek penelitian, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan ilmiah. Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian diarahkan pada pencapaian tujuan yang valid, andal, serta bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan kehidupan manusia secara umum (Abubakar, 2021).

2. Tujuan Metode Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki maksud dan sasaran yang jelas, dan sasaran tersebut menjadi fokus utama dalam perjalanan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan informasi atau temuan baru yang belum diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mendemonstrasikan data yang telah berhasil ditemukan selama proses penelitian. Dalam konteks penyelidikan teoretis, tujuan utamanya adalah untuk menemukan sesuatu yang baru. Karena pengetahuan teoritis umumnya tidak dapat langsung diterapkan, jenis penelitian ini sering disebut sebagai penelitian dasar. Penelitian dasar berfokus pada pengembangan konsep, teori, atau pemahaman tentang suatu fenomena.

Di sisi lain, tujuan dari penelitian praktis adalah untuk menggali dan menemukan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini sering disebut sebagai penelitian terapan. Penelitian terapan lebih menekankan pada penerapan langsung hasil penelitian untuk memecahkan masalah praktis atau memberikan kontribusi nyata dalam suatu konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian praktis cenderung memiliki dampak yang lebih langsung pada kehidupan sehari-hari atau aplikasi praktis di lapangan. Secara keseluruhan,

perbedaan tujuan antara penelitian dasar dan terapan mencerminkan orientasi penelitian dan cara hasilnya dapat diaplikasikan dalam konteks akademis dan kehidupan sehari-hari. Penelitian dasar lebih pada pengembangan pemahaman konsep, sementara penelitian terapan lebih fokus pada solusi nyata untuk masalah praktis (Fauzi, 2022).

Terdapat beragam tujuan penelitian yang dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, antara lain:

- a. Eksplorasi: Penelitian eksploratif bertujuan untuk memuaskan keingintahuan peneliti, menguji kelayakan, dan mengembangkan suatu metode. Pada tahap eksplorasi, peneliti biasanya belum memiliki gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti, dan penelitian ini membantu membuka wawasan baru atau mengidentifikasi area penelitian yang lebih mendalam.
- b. Deskripsi: Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan rinci dan detail. Fokus utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang akurat dan lengkap tentang karakteristik atau sifat-sifat suatu kejadian, objek, atau populasi tertentu.
- c. Prediksi: Penelitian prediktif bertujuan untuk memprediksi atau berspekulasi tentang sesuatu di masa depan. Contohnya, penelitian ini dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara skor ujian masuk siswa baru dengan tingkat keberhasilan belajar mereka. Tujuannya adalah memberikan basis prediksi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Eksplanasi: Penelitian eksplanatif bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena. Misalnya, mengapa desa dengan tipe tertentu memiliki tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa tipe lainnya. Penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari suatu kejadian atau fenomena tertentu.

Dalam konteks ini, Siyoto dan Sodik (2015) menekankan bahwa penelitian eksplorasi, deskriptif, prediktif, dan eksplanatif memberikan

arah dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pertanyaan penelitian. Setiap tujuan penelitian ini memiliki peran yang unik dalam menyumbang pada perkembangan pengetahuan di berbagai bidang studi.

3. Unsur Dalam Penelitian

Unsur-unsur yang terdapat dalam konteks penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep: Konsep merujuk pada definisi yang digunakan untuk menggambarkan fenomena alam atau sosial secara abstrak. Dalam konteks penelitian, konsep menjadi landasan untuk pemahaman dan penelitian lebih lanjut terhadap suatu topik atau isu tertentu. Pemahaman konsep secara mendalam membantu peneliti dalam merinci aspek-aspek yang relevan dan dapat diuji dalam suatu studi.
- b. Proposisi: Proposisi merupakan suatu pernyataan tentang sifat dari suatu realita yang layak diuji kebenarannya. Proposisi memberikan dasar untuk mengembangkan argumen atau hipotesis dalam penelitian. Pernyataan proposisi dapat mengarahkan peneliti pada pengujian dan verifikasi terhadap kebenaran suatu klaim atau asumsi.
- c. Teori: Teori adalah serangkaian proposisi yang bersifat logis. Teori menyediakan kerangka kerja konseptual yang menghubungkan konsep-konsep tertentu dan menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian, teori membimbing peneliti dalam merancang metodologi, mengembangkan hipotesis, dan mengartikan hasil.
- d. Variabel: Variabel adalah konsep yang memiliki nilai bervariasi. Dalam konteks penelitian, variabel dapat menjadi objek pemantauan atau pengukuran yang dapat berubah nilainya. Variabel ini dapat menjadi fokus utama dalam merancang eksperimen atau mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- e. Hipotesis: Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari hubungan antara variabel. Hipotesis mengajukan suatu prediksi atau dugaan terhadap hasil penelitian berdasarkan teori atau observasi sebelumnya. Pengujian hipotesis menjadi langkah krusial untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran suatu klaim penelitian.

- f. Definisi Operasional: Definisi operasional memberikan petunjuk atau cara untuk mengukur suatu variabel. Dalam penelitian, definisi operasional mengonseptualisasikan variabel menjadi suatu bentuk yang dapat diukur secara konkret. Hal ini membantu memastikan bahwa konsep yang diukur memiliki operasionalisasi yang jelas dan dapat diulang dalam berbagai konteks penelitian.

Melalui pemahaman dan pengaplikasian unsur-unsur ini, peneliti dapat membangun fondasi yang kuat untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang sistematis dan berbasis pada prinsip-prinsip ilmiah.

4. Syarat-Syarat Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa syarat berikut:

- a. Kemampuan dan Kemauan Peneliti: Seorang peneliti perlu memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian, termasuk keterampilan metodologi penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Selain itu, dibutuhkan kemauan yang kuat untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Kesanggupan untuk melaksanakan penelitian dengan penuh dedikasi juga merupakan faktor krusial.
- b. Adanya Permasalahan yang Akan Diteliti: Suatu penelitian perlu didasarkan pada adanya permasalahan yang akan diinvestigasi. Tidak mungkin dilakukan penelitian tanpa adanya isu atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Permasalahan ini dapat bersumber dari kebutuhan praktis, celah pengetahuan, atau tantangan yang dihadapi dalam suatu bidang.
- c. Perencanaan yang Baik: Pentingnya perencanaan yang matang tidak dapat diabaikan. Mulai dari konsep awal hingga pelaporan hasil, perencanaan yang baik membantu memandu seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Hal ini mencakup pemilihan metode penelitian, sumber daya yang dibutuhkan, serta jadwal waktu yang realistis.
- d. Persetujuan dan Izin: Sebelum melaksanakan penelitian, izin atau persetujuan dari pihak terkait menjadi prasyarat penting. Ini dapat melibatkan persetujuan dari lembaga pendidikan, pimpinan proyek,

pemilik lokasi penelitian, serta otoritas pemerintah terkait. Izin ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan mematuhi regulasi dan norma yang berlaku.

Penelitian yang dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat ini dapat meningkatkan kredibilitas, validitas, dan relevansi hasil penelitian. Sebagai tambahan, perlu ditekankan bahwa keterlibatan etis dalam penelitian, termasuk perlindungan subjek penelitian dan kepatuhan terhadap standar etika penelitian, juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan selama seluruh proses penelitian. Etika penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan integritas dan menghormati hak-hak individu yang terlibat.

5. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Non-Ilmiah

Pencarian pengetahuan tanpa menggunakan metode ilmiah yang kompleks dan langkah-langkah sistematis dikenal sebagai metode non-ilmiah. Beberapa pendekatan non-ilmiah yang digunakan dalam usaha mencari jawaban atau pengetahuan melibatkan akal sehat, penemuan secara kebetulan (*trial and error*), prasangka, dan intuisi.

- 1) Akal Sehat (*Common Sense*): Akal sehat, sebagai suatu bentuk aktivitas manusia dalam upaya menggali ilmu pengetahuan, terutama pada masa lampau ketika belum terdapat metode ilmiah, melibatkan berbagai metode, seperti penemuan pengetahuan yang terjadi secara kebetulan atau berdasarkan intuisi. Contoh sejarah mencakup penemuan obat Kina yang terjadi ketika seorang pasien malaria tidak sengaja meminum air dari parit yang terasa pahit akibat batang pohon Kina yang tumbang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat ditemukan melalui pengalaman dan akal sehat. Konsep akal sehat seringkali diandalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun akal sehat seringkali dianggap sebagai kebenaran, ada kasus di mana kepercayaan terhadap akal sehat dapat menyesatkan, seperti dalam pandangan bahwa air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, yang ternyata tidak sepenuhnya benar karena adanya kapilaritas air.

- 2) Penemuan Secara Kebetulan (*Trial and Error*): Pendekatan *trial and error* merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan berulang kali tanpa menggunakan metode yang sistematis. Meskipun kegiatan ini kurang efisien dan kurang efektif dalam mencari pengetahuan, seringkali menghasilkan jawaban tertentu tanpa melibatkan Langkah-langkah ilmiah sebelumnya. Contoh penemuan ilmu pengetahuan melalui *trial and error* dapat terlihat dalam berbagai percobaan empiris yang muncul tanpa persiapan yang matang.
- 3) Prasangka: Prasangka dapat diartikan sebagai pandangan subjektif terhadap sesuatu, yang dapat membuat akal sehat beralih menjadi prasangka. Kecenderungan ini dapat membuat pengambilan keputusan dengan akal sehat menuju generalisasi yang terlalu luas, akhirnya berujung pada prasangka. Prasangka dapat merugikan karena dapat mengaburkan objektivitas dan kebenaran dalam mencari pengetahuan.
- 4) Intuisi: Intuisi merupakan pendekatan untuk menemukan pengetahuan yang didasari oleh proses yang tidak disadari atau bahkan tidak pernah terpikir sebelumnya. Meskipun sulit dipercaya karena tidak didasari oleh langkah-langkah yang sistematis, intuisi dapat menjadi cara untuk menemukan pengetahuan baru. Contohnya adalah ketika seseorang yang lama menghadapi permasalahan mendapatkan jawaban secara tiba-tiba melalui pemahaman yang muncul tanpa persiapan yang terencana.

b. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah memiliki makna sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dilakukan dengan langkah-langkah berpikir ilmiah, dan dilaksanakan secara sistematis. Terdapat tiga pola pikir yang diterapkan dalam pendekatan ilmiah, yakni pola pikir induktif, deduktif, dan gabungan deduktif-induktif.

Pola pikir deduktif seringkali dikaitkan dengan aliran rasionalisme, yang meyakini bahwa ide tentang kebenaran telah ada sebelumnya dan dapat diakses melalui akal pikiran tanpa perlu merujuk pada dunia nyata. Sebaliknya, pola pikir induktif dikembangkan oleh penganut aliran

empirisme, yang meyakini bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.

Dalam konteks ini, Deddy Mulyana dalam Jannah (2022) memperkenalkan konsep pendekatan objektif sebagai metode penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap hipotesis mengenai hubungan antar variabel. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa objek, perilaku, dan peristiwa yang terjadi di alam nyata dapat diamati oleh panca indera manusia. Meskipun pola pikir deduktif dan induktif memiliki kelebihan, keduanya juga memiliki kelemahan. Aliran rasionalisme sulit menyatukan penganutnya dalam konsep yang sama secara universal karena perbedaan individualitas dan pandangan. Aliran empirisme, sementara itu, mengalami kesulitan dalam menyatukan kebenaran karena gejala-gejala fenomena alam perlu ditafsirkan menggunakan akal pikiran.

Dalam upaya menjawab masalah ilmiah, ilmuwan telah mengembangkan metode ilmiah sebagai langkah-langkah teratur dan logis yang melibatkan pola pikir deduktif berdasarkan akal sehat. Meskipun ada variasi dalam aplikasi metode ilmiah, umumnya, langkah-langkah melibatkan identifikasi masalah, perumusan masalah, pengumpulan dan pengklasifikasian informasi, perumusan hipotesis, eksperimen dan observasi, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai pedoman umum, langkah-langkah metode ilmiah umumnya terdiri dari tujuh bagian, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, pengumpulan dan pengklasifikasian informasi/data, perumusan hipotesis, pelaksanaan eksperimen dan observasi, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Meskipun setiap penelitian tidak selalu mengikuti semua langkah tersebut, sistematisasi ini memberikan panduan dasar dalam memecahkan masalah ilmiah.

6. Pentingnya Penelitian

Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya di kalangan ilmuwan, tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat. Pentingnya penelitian dapat dicerminkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Mengenal Tuntutan Kebutuhan Manusia: Penelitian membantu dalam mengungkap bagaimana makhluk sosial terus berevolusi seiring dengan evolusi kehidupan. Dengan memahami tuntutan dan kebutuhan manusia, penelitian dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang solusi-solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas hidup.
- b. Memenuhi Kebutuhan Manusia untuk Inovasi: Manusia memiliki naluri untuk mencari, menemukan, dan menghasilkan inovasi-inovasi baru, baik dalam bidang teknologi maupun bidang lainnya. Penelitian berperan dalam menciptakan temuan-temuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan kemudahan hidup.
- c. Dukungan untuk Pengembangan Teknologi dan Inovasi: Temuan baru dalam bidang teknologi dan inovasi terus memberikan dorongan bagi para peneliti untuk terus berinovasi. Penelitian memberikan dasar untuk pengembangan teknologi baru dan ide-ide inovatif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan dan kemajuan masyarakat.
- d. Rasa Ingin Tahu Para Pakar Peneliti: Para peneliti didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan baru dan berusaha memahami fenomena yang kompleks. Rasa ingin tahu ini menjadi pendorong utama di balik upaya penelitian dan penemuan ilmiah.
- e. Tuntutan Partisipasi di Lapangan Penelitian: Meningkatnya tuntutan partisipasi dalam lapangan penelitian juga mencerminkan kepentingan masyarakat terhadap pemecahan masalah dan pengembangan inovasi. Tuntutan ini menciptakan tantangan baru bagi para peneliti untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pentingnya penelitian tidak hanya terbatas pada dunia ilmunya, tetapi juga memberikan dampak langsung pada pembangunan suatu negara. Kemajuan ilmu pengetahuan yang didorong oleh penelitian dapat menjadi pendorong utama untuk mencapai tujuan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dalam penyelidikan ilmiah dan penemuan inovatif sangat penting untuk mendukung perkembangan suatu negara.

C. Fungsi dan Ciri Metodologi Penelitian

Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam menginformasikan tindakan, membuktikan teori, dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di berbagai bidang atau studi. Beberapa fungsi metodologi penelitian yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Sebagai alat pembangun pengetahuan dan pembelajaran: Metodologi penelitian membantu dalam memahami berbagai masalah dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu yang relevan.
2. Sebagai alat pembuktian kebenaran: Metodologi penelitian digunakan untuk membuktikan kebohongan dan mendukung kebenaran dengan mengandalkan bukti-bukti yang meyakinkan.
3. Untuk menemukan, mengukur, dan merebut peluang: Penelitian membantu dalam mengidentifikasi, mengukur, dan memanfaatkan peluang yang mungkin terlewatkan tanpa adanya pendekatan metodologis.
4. Sebagai penyemai minat untuk membaca, menulis, dan berbagi informasi berharga: Melalui proses penelitian, individu terdorong untuk memperdalam pemahaman mereka dan berkontribusi pada basis pengetahuan yang ada.
5. Sebagai latihan untuk pikiran: Penelitian melibatkan proses berpikir kritis dan analitis, membentuk kemampuan berpikir rasional dan logis.
6. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi baru: Penelitian memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dengan memunculkan pengetahuan dan informasi baru.
7. Mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi: Melalui metodologi penelitian, peneliti dapat mendapatkan jawaban atas fenomena yang kompleks dan berkembang.
8. Mencari solusi atas sebuah permasalahan: Penelitian membantu dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat atau dunia ilmiah (Sukhori, 2022).

Ciri-ciri atau karakteristik penelitian yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Ilmiah: Penelitian harus dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah dan menggunakan bukti-bukti yang didapatkan secara objektif.
2. Proses Berkesinambungan: Hasil penelitian dapat selalu disempurnakan melalui proses berkesinambungan yang terus-menerus.
3. Memberikan Kontribusi: Penelitian harus memberikan nilai tambah atau kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
4. Analitis: Penelitian harus dapat dibuktikan dan diuraikan dengan menggunakan metode ilmiah, dengan adanya hubungan sebab akibat antar variabel-variabelnya.

Selain itu, penelitian juga memiliki fungsi dan ciri-ciri yang sesuai dengan jenisnya, baik kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur, sedangkan penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Masing-masing jenis penelitian memiliki asumsi, karakteristik, dan prosedur penelitian yang khas sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

1. Penelitian Dasar atau Penelitian Murni

Penelitian dasar atau yang sering disebut sebagai penelitian murni merupakan upaya penelusuran terhadap suatu topik tertentu, dilatarbelakangi oleh perhatian dan rasa ingin tahu terhadap hasil suatu kegiatan. Penelitian jenis ini dilakukan tanpa mempertimbangkan pemanfaatan hasil penelitian tersebut bagi kepentingan langsung masyarakat. Fungsi utama dari penelitian murni adalah untuk mengembangkan teori yang sudah ada, membuatnya menjadi lebih komprehensif dan lengkap. Perbedaan utama antara penelitian murni dengan penelitian terapan terletak pada tujuan, di mana penelitian murni lebih berfokus pada pengembangan teori tanpa memprioritaskan kegunaan praktis secara langsung.

Ciri khas dari penelitian dasar adalah pemilihan masalah khusus dari berbagai sumber tanpa mempertimbangkan kepentingan sosial, ekonomi,

atau masyarakat secara langsung. Penelitian ini secara hati-hati memecahkan masalah yang dipilih, dan tujuannya utamanya adalah meningkatkan pemahaman teoritis. Contoh penelitian murni melibatkan topik-topik seperti penelitian tentang gen atau inti sel, di mana fokus utamanya adalah pada pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek fundamental tersebut, tanpa memperhatikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian Terapan

Penelitian terapan merupakan suatu pendekatan metodologi penelitian yang berfokus pada kegunaan dan manfaat praktis. Fungsi utama dari penelitian terapan adalah menguji sejauh mana suatu teori dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan tujuan praktis, di mana hasilnya diharapkan dapat segera dimanfaatkan dalam situasi dunia nyata.

Ciri-ciri khas dari penelitian terapan adalah bahwa penelitian ini sangat terkait dengan penemuan-penemuan yang dapat diterapkan dalam konteks praktis, serta berkaitan erat dengan konsep-konsep teoritis tertentu. Dengan demikian, fokus utama penelitian terapan adalah menghasilkan temuan yang dapat langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan atau meningkatkan kinerja dalam situasi praktis.

3. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif, sering juga disebut sebagai penelitian praeksperimen, memiliki tujuan utama untuk membuat deskripsi tentang situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini, akumulasi data bertujuan semata-mata untuk mencari atau menerangkan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, serta mendapatkan makna dan implikasi dari fenomena yang diamati (Burhanuddin dalam Sukhori, 2022). Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi pada suatu waktu atau tempat tertentu (Mardalis dalam Sukhori, 2022).

Ciri-ciri khas dari penelitian deskriptif melibatkan penggunaan data yang banyak diobservasi oleh orang lain, dikenal sebagai data sekunder. Penelitian ini seringkali hanya merupakan kumpulan informasi yang mungkin kurang reliabel, dapat bersifat berat sebelah, dan terdapat kemungkinan bias dalam pengumpulan data. Meskipun demikian, penelitian deskriptif tetap memberikan kontribusi penting dalam memberikan gambaran dan pemahaman awal tentang fenomena yang sedang diamati.

4. Penelitian Survey

Penelitian ini sering dikenal sebagai penelitian normatif atau penelitian status. Penelitian survei umumnya tidak terbatas pada satu atau beberapa variabel. Fungsi dari jenis penelitian ini sangat beragam, antara lain:

- a. Penelitian survei dapat berfungsi sebagai langkah awal untuk penelitian yang lebih spesifik yang direncanakan untuk dilanjutkan.
- b. Dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat melakukan eksplorasi dan deskripsi secara mendalam.
- c. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan klasifikasi terhadap permasalahan yang akan dipecahkan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait kondisi yang sedang berlangsung.
- d. Tidak ada perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti; fokusnya lebih pada memperoleh fakta dari gejala yang ada.
- e. Mencari informasi faktual dari suatu kelompok, daerah, dsb.
- f. Melakukan evaluasi dan perbandingan terhadap tindakan orang lain dalam menangani situasi serupa.
- g. Dilakukan terhadap sejumlah individu/unit baik secara sensus maupun sampel.
- h. Hasilnya dapat digunakan untuk pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.

Ciri-ciri dari penelitian survei melibatkan beberapa aspek seperti:

- a. Mengumpulkan informasi faktual secara rinci yang mencakup gejala yang ada.

- b. Mengidentifikasi masalah atau melakukan justifikasi kondisi serta praktik-praktik yang sedang berlangsung.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi terhadap situasi yang diamati.
- d. Menentukan tindakan yang telah diambil oleh orang lain dalam menghadapi masalah atau situasi serupa, serta memperoleh manfaat dari pengalaman mereka untuk merencanakan keputusan di masa depan.

5. Penelitian Eksplonary

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *ex-post facto* karena para peneliti terlibat dengan variabel yang telah terjadi, dan tidak perlu memberikan perlakuan langsung terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian. Ciri-ciri dari penelitian *ex-post facto* adalah dilaksanakan setelah peristiwa yang menjadi fokus penelitian telah terjadi.

6. Penelitian Eksprimen

Penelitian eksperimen memegang peranan sentral dalam model penelitian yang ada, karena melibatkan tiga persyaratan utama yang mencirikan jenis penelitian ini, yakni kontrol, manipulasi, dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti berupaya mengontrol variabel-variabel yang dapat memengaruhi hasil, memanipulasi satu atau lebih kondisi perlakuan, dan mengamati dampaknya. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan menerapkan satu atau lebih kondisi perlakuan pada satu atau lebih kelompok eksperimen, kemudian membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak mengalami kondisi perlakuan (*treatment*). (Burhanuddin, TR 2019).

7. *Developmental Research*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan serta/atau perubahan sebagai fungsi waktu. Beberapa ciri khas dari penelitian ini antara lain:

- a. Fokus pada studi mengenai variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa bulan atau tahun.

- b. Penelitian cross-sectional biasanya mencakup jumlah subyek yang lebih banyak, namun mencari faktor pertumbuhan yang lebih terbatas dibandingkan dengan penelitian longitudinal.

8. *Case and Field Study Research*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap latar belakang, kondisi saat ini, dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial, baik itu individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman yang intensif terhadap unit sosial tersebut. Ciri-ciri khusus dari penelitian ini melibatkan penggunaan studi kasus sebagai pendekatan utama. Studi kasus ini melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik. Dalam prosesnya, studi kasus menguji sejumlah unit kecil dengan mempertimbangkan variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dan mendalam aspek-aspek tertentu dari unit sosial yang diteliti.

9. *Correlational Research*

Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk menyelidiki sejauh mana hubungan antara variasi dalam satu faktor dengan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya, berfokus pada penggunaan koefisien korelasi sebagai ukuran keterkaitan. Berikut adalah ciri-ciri dan karakteristik dari *Correlational Research* yang perlu diperhatikan:

- a. Relevan untuk Variabel yang Kompleks: Metode ini sangat sesuai ketika variabel yang diteliti memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, memungkinkan untuk memahami hubungan yang mungkin rumit di antara mereka.
- b. Pengukuran Simultan Beberapa Variabel: Correlational Research memungkinkan pengukuran secara simultan terhadap beberapa variabel dan interaksinya dalam kondisi yang realistis, memberikan gambaran holistik tentang hubungan antar variabel-variabel tersebut.
- c. Menyajikan Derajat Hubungan: Hasil dari penelitian korelasional mencerminkan derajat hubungan antar variabel, fokusnya lebih pada

mengukur sejauh mana dua atau lebih variabel saling terkait daripada mencari pengaruh sebab-akibat di antara mereka.

10. *Action Research*

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pendekatan baru serta memberikan solusi konkret dalam mengatasi masalah yang dihadapi di kelas atau lingkungan kerja. *Class Action Research* merupakan pendekatan studi yang sistematis, dilakukan dengan tujuan meningkatkan praktik-praktik pendidikan melalui tindakan konkret dan refleksi dari tindakan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasbollah dalam Sukhori, (2022), beberapa ciri-ciri atau karakteristik dari penelitian ini meliputi:

- a. **Praktis dan Relevan Secara Langsung:** Penelitian ini fokus pada situasi aktual dalam dunia kerja, dengan subyek penelitian yang melibatkan para siswa, staf, atau pihak lain yang terkait.
- b. **Kerangka Kerja Teratur untuk Pemecahan Masalah dan Pengembangan Baru:** *Class Action Research* memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengatasi masalah dan mengembangkan pendekatan baru. Hal ini bertujuan untuk menghindari pendekatan impresionistik dan fragmentaris yang seringkali kurang sistematis dalam pengembangan pendidikan.
- c. **Fleksibel dan Adaptif:** Penelitian ini bersifat fleksibel, memungkinkan perubahan selama masa penelitian. Fleksibilitas ini diperlukan untuk mendukung eksperimen dan inovasi di lapangan, meskipun dengan mengorbankan sebagian kontrol guna mendukung eksplorasi langsung dan upaya perbaikan secara *real-time*.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap-Tahap Penelitian Secara Umum

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini adalah serangkaian proses yang dimulai dari mengidentifikasi permasalahan, mencari solusi, hingga penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari

keseluruhan proses penelitian. Setelah hasil penelitian dihasilkan, tahap analisis dilakukan untuk mengevaluasi apakah telah memberikan jawaban yang memadai terhadap permasalahan yang dihadapi.

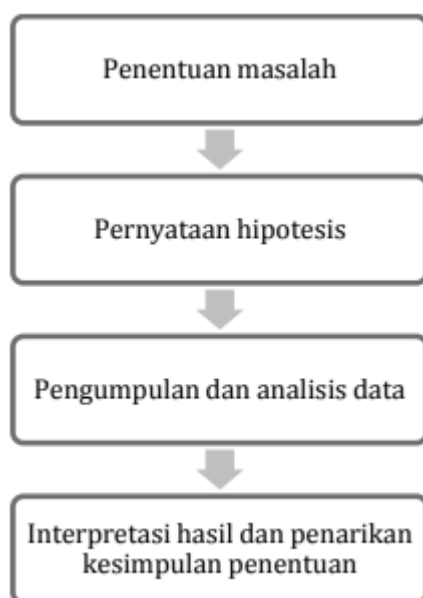
Menurut Suharsimi Arikunto dalam Aswan (2022), tahap-tahap penelitian dimulai dengan pemilihan masalah, studi pendahuluan, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pemilihan pendekatan (metode penelitian), penentuan variabel dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Sebagai pembanding, pandangan Sugiono mengenai tahap-tahap penelitian dan pengembangan melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi produk, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk tahap akhir, dan produksi massal.

Tahapan-tahapan ini mencerminkan berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian, baik dari segi identifikasi masalah hingga produksi massal jika penelitian tersebut berfokus pada pengembangan produk. Analisis yang menyeluruh terhadap tahapan-tahapan ini akan memberikan kejelasan mengenai metode yang digunakan dan relevansinya dalam menangani permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan pandangan Suharsimi Arikunto dan Sugiono (2018), dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah atau pemilihan masalah yang akan diteliti. Studi pendahuluan kemudian dilakukan untuk memahami konteks permasalahan lebih lanjut. Proses selanjutnya melibatkan perumusan masalah, hipotesis, dan pemilihan metode penelitian. Variabel dan sumber data penelitian ditentukan untuk memudahkan pengumpulan data. Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan, dan hasilnya menjadi dasar untuk pengambilan kesimpulan. Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang menyajikan temuan dan proses penelitian secara komprehensif.

Dalam perspektif metodologi, penelitian berfokus pada empat tahap utama, yaitu penentuan masalah, pernyataan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, serta interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan. Ini menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menyusun dan

melaksanakan penelitian. Sehingga, tahap-tahap tersebut memberikan panduan yang jelas bagi peneliti dalam menjalankan studi ilmiah dengan sistematis dan meyakinkan.



Gambar 1 Alur Tahapan Penelitian
Sumber: Aswan (2022)

2. Tahap-Tahap Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif bersandar pada sudut pandang formisme dan mekanisme, yang menitikberatkan pada bentuk kenyataan yang ideal dengan kesamaan bentuk, sebagaimana dijelaskan oleh Danuri (2019). Metode penelitian kuantitatif dianggap sebagai strategi ilmiah dalam melakukan penelitian, fokus pada proses kerja yang singkat dan terbatas dengan mengukur atau menyatakan permasalahan dalam angka-angka, seperti yang disampaikan oleh Neliwati (2018).

Sukmadinata dalam Aswan (2022) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif mengandung filsafat positivisme, yang berarti penelitian ini fokus pada kejadian-kejadian objektif yang dapat diukur secara kuantitatif. Objektivitas penelitian ditingkatkan melalui analisis data statistik, yang dapat bersifat eksperimental atau non-eksperimental. Penelitian kuantitatif

juga mencakup pengumpulan data melalui survei baik dalam skala besar maupun kecil, sebagaimana dikemukakan oleh Rifa'i (2019).

Prosedur penelitian kuantitatif dapat bervariasi antarpeneliti, tetapi secara umum melibatkan tahapan-tahapan berikut, seperti diuraikan oleh Jamora (2020):

- a. Penelusuran masalah yang akan diteliti untuk dirumuskan.
- b. Pembuatan rancangan model dan parameter penelitian.
- c. Perancangan instrumen pengumpulan data.
- d. Pengumpulan data penelitian.
- e. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian.
- f. Pembuatan laporan hasil penelitian.

Suryana dalam bukunya "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" mengidentifikasi enam tahap dalam penelitian kuantitatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

- a. Mengidentifikasi, memilih, dan merumuskan masalah, di mana peneliti mencari masalah yang relevan dan menarik untuk diteliti serta merumuskan masalah tersebut.
- b. Menyusun kerangka pemikiran yang merupakan susunan poin-poin utama dari awal permasalahan hingga hasil yang diharapkan dengan cara logis.
- c. Perumusan hipotesis sebagai dugaan sementara tentang hasil penelitian yang diuji kebenarannya dan dirangkum dari kerangka pemikiran/kesimpulan teoritis.
- d. Pengujian hipotesis secara empirik dengan analisis statistik inferensia dan statistik deskriptif.
- e. Pembahasan untuk mengkaji hasil analisis statistik deskriptif dan inferensia.
- f. Penarikan kesimpulan dari hasil pembahasan analisis statistik terhadap permasalahan yang diteliti (Suryana, 2020).

3. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan mengatenkan pada kualitas suatu barang atau jasa.

Pendekatan ini menitikberatkan pada penyelidikan konsep, karakteristik, gejala, atau deskripsi suatu kejadian tertentu. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode dan seringkali disajikan secara naratif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengambil pemahaman mendalam dari suatu kejadian atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah yang sistematis.

Menurut Denzin dan Lincoln (sebagaimana dilaporkan oleh Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019), penelitian kualitatif bertumpu pada sifat alami suatu peristiwa untuk menafsirkan kejadian yang terjadi. Pada umumnya, metode-metode penelitian yang digunakan melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumen/ literasi. Tahap-tahap penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sudarwan (sebagaimana dilaporkan oleh Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019), terdiri dari enam langkah tertentu. Meskipun sebagian besar pelaksanaannya mungkin tidak mengikuti keenam tahapan ini, tetapi tahapan-tahapan tersebut mencakup:

- a. Penentuan Masalah Penelitian: Menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang merinci ruang lingkup masalah, ketersediaan dana, latar belakang pendidikan, dan relevansi potensi hasil penelitian.
- b. Pengumpulan Bahan yang Relevan: Memilih bahan-bahan atau sumber-sumber pustaka yang sangat relevan dan terkait dengan masalah yang dipilih sebelumnya.
- c. Penentuan Strategi dan Pengembangan Instrumen: Menentukan strategi penelitian yang akan dijalankan dan mengembangkan instrumen yang digunakan pada penelitian. Walaupun penelitian kualitatif umumnya tidak mensyaratkan instrumen baku, ini dikarenakan prosedur pelaksanaannya yang cukup rumit dan memerlukan fleksibilitas.
- d. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data utama dan pendukung melalui wawancara (terbuka, berstruktur, atau kombinasi), penyebaran angket (terbuka, tertutup, kombinasinya), observasi, dan studi dokumentasi.
- e. Menafsirkan Data: Merupakan tahapan analisis dan pendeskripsian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Fakta-fakta yang

ditemukan memerlukan penafsiran yang spesifik, logis, dan sistematis untuk memberikan deskripsi yang jelas dan diterima secara logis.

- f. Melaporkan Hasil Penelitian: Membuat laporan hasil penelitian yang mencakup deskripsi yang dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Idealnya, hasil penelitian juga dimuat dalam bentuk artikel ilmiah.

Sebagai kesimpulan, tahapan-tahapan penelitian kualitatif mencakup menentukan masalah penelitian, mengumpulkan bahan yang relevan, menentukan strategi dan pengembangan instrumen, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian. Proses ini meremajakan pendekatan ilmiah untuk menyelidiki suatu fenomena dan mencapai pemahaman mendalam tentang konteks yang diteliti.

E. Perkembangan Metodologi Penelitian

1. Arti Sebuah Penelitian

Penelitian, dalam pengertian umumnya, merujuk pada upaya pencarian pengetahuan. Pada beberapa kesempatan, definisi penelitian juga mencakup aspek pencarian ilmiah dan sistematis terhadap informasi yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Kothari dalam Wijayanti (2022). Penelitian dinyatakan sebagai seni penyelidikan ilmiah oleh Eisner (2018), dan beberapa individu menggambarkan penelitian sebagai pergerakan dari yang sudah diketahui menuju yang belum diketahui. Hakikatnya, penelitian dapat dianggap sebagai perjalanan penemuan, di mana dorongan alamiah untuk mengetahui mendorong kita untuk menyelidiki dan mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang hal-hal yang belum kita ketahui. Rasa ingin tahu dianggap sebagai sumber dari semua pengetahuan, dan metode yang digunakan manusia untuk mendapatkan pemahaman tentang hal-hal yang belum diketahui disebut sebagai penelitian (Tanjung dan Mulyani, 2021).

Secara teknis, penelitian adalah kegiatan akademis yang melibatkan definisi dan redefinisi masalah, pembentukan hipotesis atau solusi yang diusulkan, pengumpulan, pengorganisasian, dan evaluasi data, pembuatan deduksi, pencapaian kesimpulan, dan uji cermat terhadap kesimpulan

untuk menilai kesesuaiannya dengan rumusan hipotesis (Djaya dan Winata, 2020). Jackson (2019) menyatakan penelitian sebagai manipulasi hal-hal, konsep, atau simbol dengan tujuan menggeneralisasi untuk memperluas, memperbaiki, atau memverifikasi pengetahuan, baik dalam pembangunan teori maupun dalam praktik seni. Pencarian pengetahuan melalui metode obyektif dan sistematis untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah dianggap sebagai penelitian (Bist, 2015). Pendekatan sistematis terhadap generalisasi dan perumusan teori juga merupakan esensi dari penelitian. Oleh karena itu, istilah 'penelitian' merujuk pada metode sistematis yang mencakup perumusan masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan fakta atau data, analisis fakta, dan pencapaian kesimpulan, baik dalam bentuk solusi untuk masalah yang dihadapi maupun dalam generalisasi teoritis tertentu.

2. Motif Untuk Pengembangan Penelitian

Penelitian, dalam pengertian umum, merujuk pada usaha pencarian pengetahuan. Dalam konteks ilmiah, penelitian juga dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan ilmiah untuk memperoleh informasi terkait dengan suatu topik tertentu (Kothari, 2014). Secara esensial, penelitian dapat dianggap sebagai seni penyelidikan ilmiah (Eisner, 2018). Beberapa pandangan menyatakan bahwa penelitian adalah pergerakan dari yang sudah diketahui menuju yang belum diketahui, dan pada dasarnya merupakan perjalanan penemuan. Naluri ingin tahu kita menjadi pendorong utama dalam mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang belum kita ketahui. Rasa ingin tahu ini dianggap sebagai sumber dari segala pengetahuan dan metode yang digunakan oleh manusia untuk memahami yang belum diketahui, yang kemudian dapat disebut sebagai penelitian (Tanjung and Mulyani, 2021).

Secara teknis, penelitian adalah kegiatan akademis yang melibatkan definisi dan redefinisi masalah, perumusan hipotesis atau solusi yang diajukan, pengumpulan, pengorganisasian, dan evaluasi data, pembuatan deduksi dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diuji secara hati-hati untuk memastikan kesesuaian dengan perumusan hipotesis awal (Djaya and Winata, 2020). Penelitian juga dapat dianggap sebagai

manipulasi konsep, hal-hal, atau simbol untuk tujuan menggeneralisasi, memperluas, memperbaiki, atau memverifikasi pengetahuan, baik dalam pengembangan teori maupun praktik seni (Jackson, 2019). Pencarian pengetahuan melalui metode obyektif dan sistematis untuk menemukan solusi bagi suatu masalah dianggap sebagai bentuk penelitian (Bist, 2015).

Pendekatan sistematis dalam hal generalisasi dan pembentukan teori juga merupakan bagian dari penelitian. Oleh karena itu, istilah "penelitian" merujuk pada suatu metode sistematis yang melibatkan pengidentifikasian masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan fakta atau data, analisis fakta, dan pencapaian kesimpulan tertentu, baik dalam bentuk solusi terhadap masalah yang bersangkutan atau dalam generalisasi untuk formulasi teoritis tertentu. Penelitian merupakan suatu upaya terorganisir untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan dalam konteks tertentu.

3. Pengembangan Penelitian di Berbagai Sub-Domain

Ide atau tema tentang peran penelitian pengembangan tampaknya bervariasi di antara berbagai sub-domain dalam bidang pendidikan. Mari kita eksplorasi lebih lanjut pilihan bidang di mana ide-ide ini dipraktekkan dan dibahas, sebagaimana diungkapkan oleh Akker dalam Wijayanti (2022).

Dalam konteks penelitian kurikulum, Walker dalam Wijayanti (2022) menggunakan istilah seperti 'penelitian formatif' dan 'pengembangan penelitian' dengan fokus pada mendukung proses pengambilan keputusan selama pengembangan produk/program untuk meningkatkan kualitasnya. Di bidang media dan teknologi pendidikan, penelitian pengembangan mendapatkan perhatian khusus dengan tujuan utama meningkatkan proses desain instruksional, pengembangan, dan evaluasi berdasarkan prosedur pemecahan masalah atau penyelidikan umum (Richey and Nelson, 1996).

Dalam sub-domain pembelajaran dan instruksi, permintaan untuk penelitian pengembangan semakin meningkat. Menyoroti perubahan signifikan dalam hubungan antara teori dan praktik dalam psikologi pendidikan, menekankan jenis penelitian yang mencakup pekerjaan perkembangan dalam merancang lingkungan belajar, merumuskan

kurikulum, dan menilai pencapaian kognisi dan pembelajaran. Pendidikan pengajar dan didaktik, sebagai dua sub-domain terkait, telah menjadi tempat yang relatif mapan untuk jenis pengembangan penelitian. Pada pendidikan pengajar, konsep 'penelitian tindakan' cukup populer, di mana guru menyelidiki dan merenungkan pengajaran dan pembelajaran mereka untuk berkontribusi pada pembelajaran profesional guru dan membawa perubahan dalam pengaturan pendidikan tertentu. Di bidang didaktik, penekanan cenderung pada pengembangan penelitian sebagai proses interaktif dan siklik, di mana ide-ide teoritis diuji dalam pengaturan kelas dan mengarah pada pengembangan produk yang didasarkan secara teoritis dan empiris.

Keempat sub-domain tersebut menunjukkan peran penelitian pengembangan yang signifikan dalam pendidikan, meskipun ada kemungkinan adanya tren serupa di sub-domain lain yang belum terwakili secara kuat. Selain itu, masih ada studi-studi penting yang mencerminkan pendekatan penelitian pengembangan, meskipun sulit untuk mengklasifikasikannya ke dalam sub-domain tertentu. Ini menunjukkan kompleksitas dan keberagaman dalam peran penelitian pengembangan di bidang pendidikan.

4. Sebuah Tipologi pada Pengembangan Kegiatan Penelitian

Dalam kerangka penelitian pengembangan, berbagai kegiatan dapat dibedakan dengan penekanan yang berbeda pada tujuan utama di bawah payung penelitian pengembangan. Secara abstrak, tujuan umum dari semua pendekatan tersebut adalah mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dalam merancang dan mengembangkan intervensi, yang diidentifikasi sebagai produk, program, bahan, prosedur, skenario, proses, dan sebagainya. Intervensi berfungsi sebagai penyebut umum untuk berbagai elemen yang dikembangkan.

Tujuan umum ini dapat didefinisikan lebih spesifik menjadi dua aspek: (a) memberikan ide untuk mengoptimalkan kualitas intervensi yang akan dikembangkan, dan (b) menghasilkan, mengartikulasikan, dan menguji prinsip-prinsip desain, baik yang bersifat substantif maupun prosedural (Akker dalam Wijayanti, 2022). Dua tujuan ini mencerminkan kontribusi

relatif mereka terhadap praktik dan sains. Tujuan pertama lebih berorientasi pada praktik dalam situasi tertentu, sementara tujuan kedua lebih mencerminkan aspirasi ilmiah dengan orientasi eksplisit pada produksi pengetahuan yang dapat diakses oleh orang lain.

Selain itu, ada motif tambahan dalam berbagai pendekatan, yaitu merangsang pengembangan profesional peserta. Motif ini terlihat dalam kegiatan penelitian tindakan (*action research*). Meskipun demikian, untuk dimasukkan dalam kerangka pengembangan penelitian, suatu pendekatan harus mencapai keseimbangan antara pengembangan dan penelitian. Perbedaan antara jenis penelitian pengembangan dapat juga dilihat dari hubungan temporal antara desain dan kegiatan pengembangan, serta kegiatan penelitian. Apakah penelitian fokus pada tahap sebelum, selama, atau setelah sebagian besar kegiatan desain dan pengembangan? Sebagian besar contoh yang telah dijelaskan cenderung fokus pada tahap sebelum desain aktual atau di seluruh pekerjaan pengembangan siklus.

Penting untuk membedakan antara berbagai jenis penelitian pengembangan. Studi Desain Eksploratif, sebagai contoh, bertujuan untuk mengklarifikasi masalah desain dan menghasilkan ide-ide desain sebelum pekerjaan pengembangan sebenarnya dimulai. Namun, studi ini biasanya tidak dianggap sebagai penelitian ilmiah karena kurang berorientasi pada generalisasi pengetahuan. Dua jenis utama pengembangan penelitian adalah penelitian formatif, yang berlangsung selama seluruh proses pengembangan intervensi, dan studi rekonstruktif, yang seringkali dilakukan setelah proses pengembangan untuk mengevaluasi dan menentukan prinsip-prinsip desain. Meskipun tipologi ini memberikan panduan awal, perlu diakui bahwa batas-batas dan label dapat menjadi fleksibel, dan adakalanya suatu pendekatan dapat berpindah dari satu jenis ke jenis lainnya. Tipologi ini dapat menjadi titik awal untuk diskusi lebih mendalam tentang karakteristik dan metode penelitian pengembangan.

5. Metode Pengembangan Penelitian

Metode pengembangan penelitian, pada dasarnya, tidak selalu berbeda secara signifikan dari metode penelitian lainnya. Namun, terdapat beberapa fitur spesifik yang perlu dibahas, terutama dalam konteks penelitian

pengembangan. Fokus pertama adalah pada peran sentral evaluasi formatif dalam penelitian pengembangan, khususnya penelitian formatif. Evaluasi formatif mendapatkan posisi yang sangat penting karena memberikan informasi yang mendukung proses pembelajaran siklik pengembang selama iterasi desain dan pengembangan berikutnya.

Beberapa karakteristik khusus evaluasi formatif dalam penelitian pengembangan perlu dicermati dengan lebih rinci. Pertama, evaluasi formatif harus memberikan prioritas pada kekayaan informasi dan efisiensi. Ini tidak hanya berfokus pada menemukan kekurangan intervensi, tetapi lebih pada memberikan saran konstruktif untuk meningkatkan kelemahan tersebut. Kekayaan informasi, terutama dalam bentuk saran yang bermakna, lebih produktif daripada menggunakan metode standar untuk pengumpulan dan analisis data. Efisiensi prosedur juga menjadi kunci dalam konteks ini.

Aspek kedua yang perlu diperhatikan adalah pergeseran penekanan dalam kriteria kualitas. Evaluasi formatif dalam penelitian pengembangan lebih menitikberatkan pada kepraktisan dan efektivitas dibandingkan dengan validitas. Kepraktisan mencakup sejauh mana intervensi dianggap menarik dan dapat digunakan dalam situasi normal, sementara efektivitas mengacu pada sejauh mana intervensi mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, terdapat masalah dan dilema khas dalam penelitian pengembangan yang perlu diatasi oleh para peneliti. Pertama, terdapat ketegangan dalam pembagian peran antara pengembang dan peneliti. Konflik sering muncul antara desainer yang ingin mewujudkan inovasi dan peneliti yang mencari bukti empiris. Ketegangan ini dapat diatasi dengan bekerja dalam tim yang memungkinkan variasi peran. Kedua, isolasi variabel 'kritis' dalam penelitian formatif dapat menjadi tantangan karena penelitian ini cenderung mengeksplorasi intervensi komprehensif dengan elemen yang saling terkait.

Terakhir, generalisasi temuan dalam penelitian formatif perlu dilakukan secara analitis karena pengumpulan data terbatas pada sampel kecil. Upaya untuk menggeneralisasi temuan tidak dapat bergantung pada

teknik statistik, tetapi pada generalisasi 'analitis', yaitu pembaca harus didukung untuk melakukan penalaran analogi dengan konteks mereka sendiri. Laporan penelitian formatif harus memfasilitasi pemahaman tentang transferabilitas temuan ke konteks lain melalui deskripsi yang cermat dan tebal mengenai proses dan konteks implementasi.

Dalam mengatasi dilema dan masalah tersebut, penelitian pengembangan perlu mengintegrasikan perspektif desainer kreatif pada tahap awal dengan suara peneliti yang lebih kritis pada tahap berikutnya. Selain itu, deskripsi yang rinci tentang proses dalam konteks dan kolaborasi dengan ahli dari konteks terkait dapat meningkatkan validitas ekologis temuan. Keseluruhan, penelitian pengembangan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan fleksibel dalam mengatasi masalah desain, meskipun dengan keterbatasan metodologi yang lebih longgar.

6. Tantangan Besar Untuk Pengembangan Penelitian

Perkembangan penelitian sebagai pendekatan penelitian yang relatif baru dan akan datang membawa potensi dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagai penutup bab ini, penting untuk mencatat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh mereka yang tertarik untuk lebih eksplorasi dan meningkatkan metodologi penelitian.

Salah satu tantangan yang signifikan terkait dengan evaluasi metodologi evaluasi. Bagaimana cara meningkatkan kekayaan informasi dan efisiensi prosedur serta instrumen pengumpulan data? Bagaimana optimalisasi hubungan antara pengumpulan data, pemrosesan, dan analisis dapat dicapai? Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana komunikasi temuan evaluasi dan pemanfaatannya untuk meningkatkan intervensi dapat ditingkatkan. Pertanyaan-pertanyaan seputar indikator kualitas, keberhasilan, dan dampak intervensi yang paling relevan juga menjadi perhatian.

Selain itu, perlu dipertimbangkan pendekatan apa yang paling menjanjikan untuk memajukan generalisasi temuan penelitian. Bagaimana pemanfaatan temuan evaluasi dapat membantu merancang tugas di pengaturan lain? Berbagai saran dan contoh taktik untuk mengatasi

tantangan ini sudah tersedia dalam literatur, seperti yang dapat ditemukan dalam karya Miles dan Huberman dalam Wijayanti (2022).

Secara keseluruhan, refleksi terhadap kemajuan berbasis penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner sangat mendukung dalam memperluas dan mempertajam pengetahuan tentang desain dan pengembangan. Kolaborasi antar sub-domain khusus dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan. Selain itu, pengalaman menunjukkan bahwa upaya penelitian pengembangan bersama para profesional dengan peran beragam dapat memberikan peluang besar untuk pembelajaran profesional dan peningkatan kapasitas. Aktivitas semacam itu juga memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang memiliki signifikansi yang dapat dilihat dan dipahami oleh berbagai pihak, sebagaimana diungkapkan oleh Scriven dalam Wijayanti (2022) dengan istilah 'interokular'.

BAB II

DESAIN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Desain penelitian merupakan fondasi dari setiap studi ilmiah yang dilakukan. Ini adalah panduan yang memandu peneliti dari perumusan masalah hingga kesimpulan, membentuk landasan yang kuat untuk langkah-langkah yang akan diambil dalam proses penelitian. Desain penelitian memainkan peran yang krusial dalam menentukan keseluruhan kualitas dan validitas hasil penelitian.

Dalam setiap proses penelitian, desain penelitian mempertimbangkan banyak aspek, termasuk pemilihan metode, strategi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Desain yang tepat membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis, efisien, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Ada berbagai paradigma desain penelitian yang memengaruhi pendekatan yang diambil oleh peneliti, seperti paradigma positivis, konstruktivis, interpretif, dan kritis. Setiap paradigma ini memiliki kerangka filosofis dan metodologis yang berbeda, yang membentuk dasar bagi pemilihan metode dan strategi penelitian.

Dalam pendahuluan ini, kami akan menjelajahi peran penting desain penelitian dalam proses penelitian, melihat bagaimana paradigma desain penelitian memengaruhi pendekatan penelitian, dan mengidentifikasi beberapa prinsip dasar yang membentuk landasan desain penelitian yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang desain penelitian, peneliti dapat merancang studi yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka, memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan dalam bidang mereka, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan temuan penelitian yang mereka hasilkan.

B. Definisi Desain Penelitian

Desain penelitian merujuk pada strategi yang disusun untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara terencana, sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan, dengan tujuan menggabungkan relevansi dengan objektif penelitian secara efektif. Ini adalah panduan yang menetapkan kerangka kerja yang akan diikuti selama pelaksanaan riset, memastikan bahwa metode yang dipilih sesuai dengan tujuan riset yang ditetapkan.

Desain riset merupakan tahap kunci dalam mengarahkan perjalanan riset. Ini mencakup semua aspek dari rencana riset, termasuk jenis riset yang akan dilakukan, pendekatan untuk mengumpulkan informasi, rancangan eksperimental (jika relevan), serta pendekatan statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data. Desain riset membantu peneliti dalam mengatur langkah-langkah yang perlu diambil untuk memecahkan masalah riset yang dihadapi, dengan tujuan akhir mendapatkan hasil yang konkret dan relevan. Desain riset sangat penting bagi peneliti karena membimbing mereka dalam memilih jenis data yang akan digunakan, metode pengumpulan yang paling tepat, dan pendekatan analisis yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, desain riset membantu memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dengan efisien.

Secara umum, desain penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian: menyeluruh dan parsial. Bagian menyeluruh mencakup semua tahapan riset dari awal hingga akhir, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan analisis. Sedangkan bagian parsial berkaitan dengan penggambaran hubungan antar variabel, pengumpulan data, dan analisis data. Sebuah desain penelitian yang baik akan memiliki gambaran yang jelas, baik bagi peneliti dalam menjalankan risetnya maupun bagi pihak lain yang terlibat dalam atau berkepentingan dengan penelitian tersebut.

C. Paradigma Desain Penelitian

Paradigma desain penelitian membentuk kerangka filosofis, metodologis, dan epistemologis yang menjadi dasar bagi proses penelitian dari awal hingga akhir. Dalam paradigma ini, terdapat beberapa pendekatan utama yang memberikan panduan bagi perancangan penelitian, dan ini memengaruhi cara peneliti memandang realitas, memahami fenomena, serta merancang metode penelitian.

Paradigma positivis, misalnya, menekankan pada objektivitas dan penggunaan metode ilmiah untuk memvalidasi teori. Pendekatan ini mengarah pada penggunaan pengukuran dan generalisasi dalam penelitian untuk memastikan kebenaran empiris. Sebaliknya, paradigma konstruktivis menyoroti konstruksi realitas sosial oleh individu, menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan pengalaman individu. Dalam paradigma ini, peneliti melihat realitas sebagai subjektif dan kompleks, yang mengakibatkan desain penelitian yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks sosial. Paradigma interpretif menekankan pada pemahaman dan interpretasi makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena sosial, lebih menekankan pada pemahaman dan penjelasan daripada pengukuran dan generalisasi. Sedangkan paradigma kritis menyoroti struktural kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat, dengan fokus pada pembebasan dan transformasi sosial. Paradigma ini mendorong penelitian yang menggali ketidaksetaraan sosial, konflik, dan ketidakadilan.

Pemahaman yang mendalam tentang paradigma desain penelitian membantu peneliti dalam merancang studi yang sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan konteks sosial yang relevan, serta membimbing mereka dalam memilih metode, teknik pengumpulan data, analisis, dan interpretasi temuan penelitian. Dengan demikian, paradigma desain penelitian memberikan landasan filosofis dan metodologis yang penting bagi proses penelitian.

1. Paradigma Ciri-Ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki akar dalam bidang ilmu pasti seperti kedokteran, pertanian, pertambangan, dan ilmu pasti lainnya. Pada awalnya, penelitian kuantitatif sering dilakukan di laboratorium dalam bentuk eksperimen, di mana peneliti memiliki kontrol atas perlakuan, pengaturan penelitian, observasi perilaku objek penelitian, dan pembuatan bias sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, pendekatan ini diperluas ke ilmu-ilmu sosial, termasuk bidang pendidikan, yang memunculkan penelitian eksperimental dalam konteks sosial.

Penelitian kuantitatif memperlihatkan beberapa karakteristik unik dalam desainnya, yang dapat disintesis dari asumsi umum yang diungkapkan oleh berbagai peneliti:

- a. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menguji sebuah teori, dimulai dari sebuah teori yang ingin diuji kebenarannya atau efektivitasnya.
- b. Pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan nalar deduktif, dimana teori diubah menjadi hipotesis, yang kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data.
- c. Penelitian kuantitatif memeriksa perilaku dalam kondisi yang dikontrol.
- d. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disusun dengan rapi, divalidasi, dan diuji keandalannya sebelum digunakan.
- e. Data penelitian kuantitatif biasanya dalam bentuk angka numerik, dan dianalisis melalui metode statistik.
- f. Partisipan dipilih melalui metode acak yang sistematis.
- g. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik.
- h. Hipotesis ditentukan sebelum pengumpulan data, dan diuji selama analisis data.
- i. Objektivitas dan kebenaran penelitian kuantitatif bergantung pada keandalan instrumen pengumpulan data.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk menguji teori dan menyelidiki hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah konteks tertentu.

2. Paradigma Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian kualitatif berakar dalam antropologi budaya dan sosiologi, sebelum diadopsi oleh para peneliti di bidang pendidikan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Proses ini melibatkan investigasi bertahap di mana peneliti secara sistematis memahami fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, membuat, dan mengklasifikasikan objek penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metodologi kuantitatif. Beberapa asumsi umum yang dicatat oleh berbagai peneliti meliputi:

- a. Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami di mana perilaku dan peristiwa manusia terjadi secara spontan.
- b. Penelitian dimulai dari peristiwa sosial tanpa penetapan teori atau hipotesis sebelumnya.
- c. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, terlibat langsung dalam lapangan dan mengumpulkan data sendiri.
- d. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka.
- e. Fokus penelitian adalah pada persepsi dan pengalaman peserta serta cara mereka memahami kehidupan mereka, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap beberapa realitas.
- f. Penelitian menekankan pada proses yang terjadi serta hasilnya, dengan peneliti tertarik untuk memahami bagaimana suatu fenomena terjadi.
- g. Interpretasi idiografis digunakan dengan memberikan perhatian pada detail khusus dari suatu kasus daripada mencoba membuat generalisasi.
- h. Partisipan dipilih melalui metode non-acak berdasarkan kepentingan informasi mereka terhadap pertanyaan penelitian.

- i. Sumber data beragam, termasuk wawancara, pengamatan, dokumen, dan informasi audiovisual, memungkinkan para peserta untuk berbagi ide mereka secara bebas.
- j. Penelitian kualitatif melibatkan desain yang bersifat dinamis, di mana makna dan interpretasi dinegosiasikan antara peneliti dan subjek penelitian.
- k. Analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif, dimulai dengan membangun pola, kategori, dan tema dari data mentah, kemudian memeriksa kembali data untuk mendukung tema yang telah diidentifikasi.
- l. Hipotesis berkembang selama proses pengumpulan dan analisis data, dapat dimodifikasi seiring waktu.
- m. Objektivitas penelitian didasarkan pada keandalan peneliti, keandalan sumber data, dan proses triangulasi untuk memastikan kebenaran temuan.

Dengan demikian, penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang mendalam dan kontekstual untuk memahami fenomena sosial.

D. Karakteristik Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka strategis yang mengarahkan setiap langkah dalam proses penelitian ilmiah. Tujuan, sistematis, relevansi, fleksibilitas, validitas, efisiensi, dan etika adalah karakteristik utama yang membentuk desain penelitian yang kuat.

- 1. Tujuan yang Jelas: Desain penelitian harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Tujuan ini menjadi panduan bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian yang akan diambil.
- 2. Sistematis: Desain penelitian harus sistematis, artinya semua tahapan penelitian harus diatur secara logis dan terorganisir. Mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil, setiap langkah harus terdokumentasi dengan baik.

3. **Relevan dan Tepat:** Desain penelitian harus relevan dengan masalah yang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian yang relevan akan memiliki dampak yang signifikan dan memberikan kontribusi berarti dalam bidang ilmu yang bersangkutan.
4. **Fleksibel:** Meskipun terstruktur, desain penelitian harus fleksibel untuk mengakomodasi perubahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan temuan yang muncul.
5. **Valid dan Reliabel:** Desain penelitian harus menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hal ini mencakup pemilihan metode yang tepat dan penggunaan instrumen yang dapat diandalkan untuk memastikan akurasi hasil penelitian.
6. **Efisien:** Desain penelitian harus efisien dalam penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti waktu, tenaga, dan anggaran. Efisiensi ini memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara efektif tanpa pemborosan sumber daya.
7. **Etis:** Desain penelitian harus memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk perlindungan terhadap partisipan penelitian dan publikasi hasil penelitian secara jujur dan adil.

Keseluruhan, karakteristik-karakteristik ini membentuk landasan bagi desain penelitian yang kuat dan bermakna. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang berharga dan berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu tertentu.

E. Pendekatan Desain Penelitian

Riset kuantitatif telah menjadi pendekatan tradisional yang dikenal dan digunakan oleh peneliti selama bertahun-tahun. Pendekatan ini secara khusus didasarkan pada logika positivistik yang menekankan pada objektivitas, pengukuran, dan generalisasi dalam penelitian. Penelitian kuantitatif berusaha mengklasifikasikan, mempartisi, dan mengukur fenomena dengan tujuan utama untuk menemukan hubungan sebab-akibat

yang dapat digeneralisasi. Proses riset kuantitatif mengikuti alur yang terstruktur, dimulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan.

Ada dua jenis riset kuantitatif utama: riset non-eksperimen, yang melibatkan pengujian variabel tanpa perlakuan khusus, dan riset eksperimen, yang melibatkan pemberian perlakuan atau treatment kepada subjek penelitian. Riset kualitatif, di sisi lain, merupakan metode penelitian yang relatif baru dan dikenal dengan pendekatan postpositivistik. Metode ini cenderung lebih artistik dan interpretatif, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dipelajari. Riset kualitatif sering kali dilakukan dalam setting alami dan bertujuan untuk mengeksplorasi makna serta kompleksitas suatu fenomena.

Proses riset kualitatif melibatkan upaya yang berarti, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna dari informasi yang ditemukan. Meskipun tidak berfokus pada generalisasi, riset kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dipelajari. Laporan akhir dari riset kualitatif memiliki struktur yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengekspresikan temuan mereka dengan cara yang sesuai dengan konteks dan kompleksitas penelitian.

Secara keseluruhan, baik riset kuantitatif maupun kualitatif memiliki peran dan karakteristik yang unik dalam proses penelitian ilmiah. Memahami perbedaan antara keduanya memungkinkan peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan sifat fenomena yang diteliti.

F. Jenis Desain Penelitian

1. Desain Penelitian Eksplanatori

Riset eksplanatori adalah jenis riset yang bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis dengan maksud memperkuat atau menolak hasil riset yang telah ada sebelumnya. Riset ini bersifat mendasar dan bertujuan untuk mendapatkan penjelasan, data, dan informasi mengenai hal-hal yang masih belum diketahui. Karena bersifat mendasar, riset ini sering disebut sebagai eksplorasi. Riset eksploratori biasanya dilakukan ketika peneliti belum memiliki informasi awal tentang topik yang akan diteliti. Peneliti tidak membutuhkan hipotesis atau teori tertentu, namun hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk mendapatkan informasi primer dalam bentuk penjelasan dan data yang dibutuhkan.

Riset eksploratori dilakukan terhadap hal-hal yang masih asing, di mana peneliti belum terbiasa dengan masalah yang diteliti. Biasanya, riset ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi individu berdasarkan karakteristik sosial dan posisi mereka, kemudian konsep yang terbentuk direvisi sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tujuan dari riset eksplanatori atau eksplanatif adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih indikator atau variabel, dengan fokus pada pertanyaan dasar "Mengapa".

Riset eksploratori merupakan tahap "identifikasi" dalam penelitian. Peneliti dihadapkan pada masalah-masalah yang belum umum diketahui. Riset ini bertujuan agar peneliti lebih memahami dan mengembangkan konsep sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, riset ini tidak harus dilakukan oleh orang yang sudah mahir dalam masalah yang diteliti. Sebagai contoh, mempelajari tentang masyarakat yang cenderung dihargai oleh warga lain. Dengan mengamati sikap, partisipasi dalam kegiatan, dan perilaku masyarakat, peneliti kemudian mengidentifikasi jenis pelaku dan kejadian yang relevan. Dari situ, peneliti dapat mengembangkan konsep sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

2. Desain Penelitian Deskriptif

Desain riset deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan ciri, sikap, atau pola dalam kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diamati tanpa mengubah variabel-variabelnya.

Contohnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui karakteristik atau sikap dari sekelompok individu, dia dapat menggunakan desain riset deskriptif. Misalnya, peneliti ingin memahami pola belanja masyarakat di suatu wilayah dengan melakukan survei yang mencakup sejumlah titik informasi atau toko. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai kebiasaan belanja, preferensi produk, atau faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian.

Desain riset deskriptif juga dapat digunakan untuk menemukan pola atau karakteristik yang tidak biasa atau tidak terduga dalam kelompok tertentu. Misalnya, jika seorang peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran di tempat kerja, dia dapat melakukan survei di antara karyawan untuk mencari tahu pola kehadiran yang tidak biasa, seperti kecenderungan tertentu pada hari-hari tertentu atau faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat absensi yang tinggi.

Dengan menggunakan metode prediksi, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami ciri-ciri yang berbeda atau sikap yang tidak biasa dalam kelompok tersebut. Hasil riset ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi atau kebijakan yang lebih efektif dalam menghadapi fenomena yang diamati.

3. Desain Penelitian Diagnostik

Riset diagnostik adalah jenis riset yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara variabel-variabel tertentu. Lebih khususnya, riset diagnostik berusaha untuk merumuskan penemuan yang memperkuat ikatan atau asosiasi antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menemukan hubungan

yang menghubungkan satu aspek dengan aspek lainnya, membantu dalam memahami bagaimana variabel-variabel saling berhubungan atau berinteraksi.

Sebagai contoh, dalam riset diagnostik di supermarket, peneliti mungkin tertarik untuk menemukan asosiasi antara produk-produk tertentu yang dibeli bersama. Misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pembelian mentega dan roti, atau apakah ada asosiasi antara pembelian telur dan susu. Dengan melakukan analisis terhadap pola pembelian konsumen, peneliti dapat menemukan bahwa ada kecenderungan yang kuat di antara pembeli untuk membeli mentega bersama roti, atau membeli telur bersama susu.

Hasil dari riset diagnostik seperti ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku konsumen dan hubungan antara produk-produk yang dibeli. Informasi ini dapat digunakan oleh pengelola toko atau pemasar untuk menyusun strategi penempatan produk yang lebih efektif, menyusun bundel penjualan yang lebih menarik, atau bahkan untuk mengembangkan promosi yang lebih terarah. Dengan demikian, riset diagnostik memainkan peran penting dalam memahami dan memanfaatkan hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam suatu konteks tertentu.

4. Desain Penelitian Eksperimental

Riset eksperimental adalah metode penelitian di mana peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk mengukur dampaknya terhadap variabel dependen. Dalam riset eksperimental, subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok: kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan apapun, dan kelompok perlakuan (*treatment*), yang menerima perlakuan atau manipulasi variabel independen yang sedang diteliti.

Beberapa faktor yang terkait dengan desain riset eksperimental meliputi:

- a. Variabel independen (*Independent Variable*): Variabel yang dimanipulasi oleh peneliti dalam eksperimen. Ini adalah faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Variabel dependen (*Dependent Variable*): Variabel yang diukur untuk menilai efek dari variabel independen yang dimanipulasi. Ini adalah variabel yang akan berubah sebagai respons terhadap manipulasi variabel independen.
- c. Kondisi eksperimental (*Experimental Condition* atau *Treatment Group*): Kelompok subjek penelitian yang menerima perlakuan atau manipulasi variabel independen.
- d. Kondisi kontrol (*Control Condition* atau *Control Group*): Kelompok subjek penelitian yang tidak menerima perlakuan atau manipulasi variabel independen, digunakan sebagai pembandingan dengan kelompok perlakuan.
- e. Variabel pengacau (*Confounding Variable*): Variabel tambahan yang tidak diinginkan dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pengendalian variabel pengacau adalah penting dalam desain eksperimental untuk memastikan bahwa perbedaan dalam variabel dependen berasal dari manipulasi variabel independen, bukan faktor-faktor lain.
- f. Variabel yang tidak terkendali (*Uncontrolled Variable*): Variabel yang tidak dimanipulasi atau dikendalikan dalam eksperimen, namun dapat memengaruhi hasil penelitian.

Sebagai contoh, dalam riset eksperimental tentang pengaruh *e-learning* terhadap hasil belajar, kelompok kontrol mungkin tidak menggunakan *e-learning* sedangkan kelompok perlakuan menerima pembelajaran melalui *platform e-learning*. Variabel independen adalah penggunaan *e-learning*, sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar. Peneliti kemudian membandingkan hasil belajar antara kedua kelompok untuk menentukan apakah penggunaan *e-learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Penting untuk dicatat bahwa dalam eksperimen, upaya dilakukan untuk memastikan bahwa semua faktor selain variabel independen tetap konstan di antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol untuk memastikan bahwa perbedaan dalam variabel dependen berasal dari efek manipulasi variabel independen.

5. Desain Penelitian Eksplorasi

Dalam konteks permasalahan yang disebutkan, ada kesempatan untuk menerapkan desain eksplorasi dalam riset. Misalkan, penelitian ini dapat fokus pada pemahaman tentang preferensi makanan atau pengalaman pengguna di hotel yang baru dibuka. Peneliti mungkin ingin menjawab pertanyaan seperti apakah pengunjung akan menyukai santapan di hotel baru tersebut, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi preferensi mereka, dan bagaimana hotel baru tersebut dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.

Dalam desain riset eksplorasi ini, fleksibilitas adalah kunci karena targetnya adalah menciptakan hal-hal baru dan memahami fenomena yang belum diketahui sebelumnya. Peneliti perlu siap untuk menyesuaikan rencana penelitian mereka saat mendapatkan wawasan baru atau menemukan pola yang menarik selama proses penelitian.

Survei adalah salah satu metode yang relevan dalam riset eksplorasi ini. Peneliti dapat menggunakan survei untuk mengumpulkan data tentang preferensi makanan atau pengalaman pengguna dari responden yang telah mengunjungi hotel baru tersebut. Survei dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan pendapat atau pengalaman mereka secara bebas, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan temuan yang tidak terduga.

Selain survei, teknik pengumpulan data kualitatif lainnya seperti wawancara mendalam atau observasi langsung juga dapat digunakan dalam riset eksplorasi ini. Wawancara dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang preferensi dan persepsi individu, sementara observasi

langsung dapat memberikan pemahaman tentang perilaku dan interaksi pengunjung di tempat tersebut.

Dengan menggunakan desain riset eksplorasi yang fleksibel dan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang berharga tentang preferensi makanan atau pengalaman pengguna di hotel baru tersebut, yang dapat digunakan oleh manajemen hotel untuk meningkatkan layanan dan pengalaman pengunjung.

G. Pembagian Penelitian

Rancangan penelitian merupakan panduan atau pedoman dalam melakukan aktivitas riset, yang mencakup penentuan instrumen pengambilan data, sampel, proses pengumpulan data, dan analisis data. Juliansyah menguraikannya menjadi beberapa pembahasan, termasuk penelitian eksploratif, penelitian konklusif, dan penelitian deskriptif.

1. Penelitian Eksploratif: Penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi dan memahami fenomena yang belum dipahami dengan baik atau belum dijelaskan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam atau menciptakan konsep atau teori baru. Penelitian eksploratif sering kali dilakukan pada awal tahap penelitian.
2. Penelitian Konklusif: Penelitian konklusif bertujuan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis atau teori tertentu. Ini sering kali melibatkan pengujian hipotesis dengan menggunakan data empiris untuk membuat kesimpulan yang dapat diandalkan.
3. Penelitian Deskriptif: Penelitian deskriptif fokus pada menggambarkan dan menjelaskan karakteristik atau fenomena tertentu, tanpa mencoba untuk menjelaskan hubungan kausal. Dalam penelitian deskriptif, pembagian berdasarkan horizon waktu juga dapat diterapkan, yaitu:
 - a. Penelitian *Cross-sectional*: Penelitian ini dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk mengumpulkan data tentang variabel yang diamati.

- b. Penelitian *Longitudinal*: Penelitian ini dilakukan selama periode waktu tertentu dan melibatkan pengumpulan data secara berulang dari subjek yang sama untuk mempelajari perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu.

Desain riset atau desain penelitian dapat mencakup beberapa jenis berikut:

1. Riset Eksperimental: Penelitian di mana peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk memahami dampaknya terhadap variabel dependen, dengan mencoba untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil.
2. Quasi-Eksperimental: Mirip dengan eksperimental, tetapi tidak memiliki kontrol penuh atas faktor-faktor yang mempengaruhi variabel independen.
3. *Causal-Comparative Research*: Penelitian untuk membandingkan efek dari variabel independen tanpa adanya manipulasi langsung.
4. *Correlational Research*: Memeriksa hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengambil tindakan untuk memanipulasi mereka.
5. *Survey Research*: Pengumpulan data melalui survei atau kuesioner untuk memahami pandangan atau perilaku orang.
6. *Action Research*: Penelitian yang dilakukan oleh praktisi atau profesional untuk memecahkan masalah konkret di lingkungan kerja mereka.
7. *Historical Research*: Penelitian tentang peristiwa masa lalu untuk memahami dampaknya pada situasi saat ini.
8. *Ethnographic Research*: Penelitian tentang budaya atau kelompok tertentu melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan anggota kelompok tersebut.
9. *Case Studies Research*: Penelitian mendalam tentang satu kasus atau fenomena tertentu.

H. Desain Penelitian Kuantitatif

1. Desain Penelitian Eksperimen

a. Eksperimen

Kata "*to experiment*" mengacu pada melakukan perubahan pada satu elemen dalam suatu situasi dan kemudian membandingkan hasil antara situasi yang telah dimodifikasi dengan yang tidak dimodifikasi. Eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimental sering kali dilakukan dalam lingkungan yang dibuat secara buatan, yang berarti bahwa peneliti sengaja mengontrol situasi dan memasukkan variabel tertentu sementara menghilangkan atau mengendalikan variabel lainnya.

Dalam penelitian eksperimental, variabel yang dimanipulasi disebut variabel bebas, sementara variabel yang dipengaruhi oleh manipulasi tersebut disebut variabel terikat. Untuk memastikan bahwa variabel bebas secara efektif mempengaruhi variabel terikat, variabel lain yang mungkin memengaruhi hasil (variabel luar atau *extraneous variable*) harus dikendalikan, sehingga dampaknya pada variabel terikat dapat diminimalisir.

Penelitian eksperimen bertujuan untuk menilai pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap hasil yang diamati. Peneliti melakukan ini dengan memberikan perlakuan khusus kepada satu kelompok subjek, sementara kelompok lainnya dikenai perlakuan yang berbeda atau tidak dikenai perlakuan sama sekali, kemudian membandingkan hasil dari kedua kelompok tersebut. Eksperimen dapat termasuk dalam dua jenis, yaitu eksperimen sejati yang melibatkan penugasan acak subjek ke kondisi perlakuan, dan eksperimen semu yang menggunakan penugasan *non-randomized*. Desain subjek tunggal juga termasuk dalam kategori kuasi-eksperimen.

Yang membedakan penelitian eksperimen dari bentuk penelitian lain dalam kerangka penelitian kuantitatif adalah bahwa peneliti mengontrol atau memanipulasi bagaimana peserta penelitian diberi perlakuan, dan kemudian mengukur bagaimana perlakuan tersebut mempengaruhi setiap

kelompok. Dalam istilah teknis, peneliti mengontrol atau memanipulasi satu atau lebih variabel bebas, dan menguji atau mengamati dampak manipulasi eksperimen tersebut terhadap variabel terikat.

Eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok subjek: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau pembanding, meskipun mungkin juga melibatkan satu kelompok (dengan memberikan semua perlakuan pada subjek yang sama) atau lebih dari dua kelompok. Kelompok eksperimen menerima suatu perlakuan tertentu, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan, atau mungkin menerima perlakuan yang berbeda. Kelompok kontrol atau pembanding sangat penting dalam semua penelitian eksperimen, karena membantu peneliti untuk menentukan apakah perlakuan memiliki efek atau apakah suatu perlakuan lebih efektif daripada yang lain.

Karakteristik penting kedua dari semua eksperimen adalah bahwa peneliti secara aktif melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Ini berarti bahwa peneliti dengan sengaja dan langsung menentukan bentuk apa yang akan digunakan sebagai variabel bebas. Sebagai contoh, jika variabel bebas dalam suatu penelitian adalah tingkat antusiasme yang ditunjukkan oleh seorang instruktur, seorang peneliti mungkin akan melatih dua guru untuk menunjukkan tingkat antusiasme yang berbeda saat mereka mengajar di kelas mereka. Meskipun banyak variabel dalam pendidikan dapat dimanipulasi, ada juga banyak variabel lain yang tidak dapat dimanipulasi. Contohnya, variabel bebas yang dapat dimanipulasi termasuk metode pengajaran, jenis konseling, kegiatan belajar, tugas yang diberikan, dan bahan yang digunakan. Sebaliknya, variabel bebas yang tidak dapat dimanipulasi termasuk jenis kelamin, suku, usia, dan preferensi agama. Para peneliti dapat memanipulasi jenis kegiatan belajar yang diperlihatkan siswa di kelas, tetapi mereka tidak dapat memanipulasi, misalnya, agama siswa.

Untuk memanipulasi variabel, peneliti harus memutuskan siapa yang akan menerima suatu perlakuan dan kapan, di mana, dan bagaimana mereka akan menerima perlakuan tersebut.

Karakteristik utama ketiga dari penelitian eksperimen adalah penugasan acak (*random assignment*) yang mirip dengan konsep pemilihan acak. Penugasan acak berarti bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam suatu eksperimen memiliki peluang yang sama untuk ditempatkan pada salah satu kondisi eksperimen atau kontrol yang dibandingkan. Seleksi acak, di sisi lain, berarti bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Tiga hal yang perlu diperhatikan tentang penugasan acak. Pertama, penugasan terjadi sebelum percobaan dimulai. Kedua, itu adalah proses penugasan atau pendistribusian individu ke dalam kelompok, bukan hasil dari distribusi tersebut. Artinya, kita tidak dapat melihat dua kelompok yang telah terbentuk dan mengetahui hanya dengan melihat apakah mereka telah terbentuk secara acak atau tidak. Ketiga, penggunaan penugasan acak memungkinkan peneliti untuk membentuk kelompok-kelompok yang, tepat pada awal penelitian, adalah setara yaitu, mereka berbeda hanya secara kebetulan dalam variabel apa pun yang diminati. Dengan kata lain, penugasan acak dimaksudkan untuk menghilangkan ancaman variabel asing, baik yang disadari oleh peneliti maupun tidak yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Ini adalah salah satu alasan mengapa eksperimen, secara umum, lebih efektif daripada jenis penelitian lain untuk menilai hubungan sebab-akibat.

Penugasan acak adalah sebuah metode untuk menentukan, menetapkan, dan membagi kasus (seperti individu atau organisasi) ke dalam kelompok untuk tujuan perbandingan. Metode ini digunakan untuk membagi peserta menjadi dua atau lebih kelompok dengan harapan meningkatkan keyakinan bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara sistematis sebelum perlakuan. Penugasan acak merupakan suatu proses mekanis yang bersifat murni; penentuan kelompok dilakukan secara otomatis. Penugasan ini tidak dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau peserta. Dengan kata lain, pengelompokan tidak didasarkan pada keinginan tertentu untuk membentuk kelompok yang diinginkan atau yang memenuhi kriteria tertentu. Penugasan acak bersifat statistik dan matematis, yang berarti

bahwa setiap kasus memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Dengan menggunakan pemilihan acak, Anda dapat menghitung secara matematis peluang bahwa sebuah kasus tertentu akan masuk ke dalam satu kelompok dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan cara ini, semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota kelompok.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki atau menetapkan hubungan sebab akibat. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian eksperimen, mungkin diajukan pertanyaan seperti: Apakah penggunaan komputer memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi matematika? atau Apakah pelatihan keterampilan sosial berpengaruh pada kemampuan komunikasi anak-anak prasekolah?

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen:

1. Memilih topik yang relevan untuk penelitian.
2. Melakukan tinjauan pustaka untuk memahami masalah penelitian dengan lebih baik.
3. Merumuskan dan menentukan hipotesis penelitian yang akan diuji.
4. Memilih subjek penelitian dan membaginya ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai.
5. Memilih dan mengembangkan instrumen pengukuran yang sesuai untuk mengumpulkan data.
6. Menentukan dan memberikan perlakuan eksperimen kepada kelompok-kelompok yang telah dibentuk.
7. Mengumpulkan data dan melakukan analisis statistik terhadap data yang telah terkumpul.
8. Melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.
9. Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis.

Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa penelitian eksperimen dilakukan dengan metode yang sistematis dan valid.

b. Quasi Eksperimen

Desain kuasi-eksperimen digunakan untuk menguji hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat seperti pada eksperimen murni. Perbedaannya adalah eksperimen kuasi digunakan ketika peneliti tidak dapat melakukan penugasan acak (*random assignment*), yang berarti peneliti tidak dapat mengelompokkan subjek penelitian menjadi dua kelompok secara acak. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan kelompok yang sudah ada (*existing group*).

Ketidakmampuan untuk melakukan penugasan acak ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti ketidakmungkinan mendapatkan izin dari pihak berwenang, atau karena kelompok yang sudah ada tidak boleh dibagi lagi. Ketidakmampuan ini menyebabkan peneliti tidak dapat memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan dan ciri-ciri yang sama sebelum perlakuan dilakukan. Dengan kata lain, dalam penelitian eksperimen, peneliti dapat memastikan kesamaan awal kedua kelompok melalui penugasan acak, sementara dalam penelitian kuasi, peneliti tidak memiliki jaminan akan kesamaan awal kedua kelompok. Kondisi ini dapat menghasilkan bias, di mana kedua kelompok sudah memiliki perbedaan sejak sebelum perlakuan diberikan.

Oleh karena itu, keberadaan *pre-test* (tes awal) dalam penelitian eksperimen kuasi menjadi suatu keharusan. *Pre-test* ini membantu peneliti untuk menilai kemiripan awal antara kelompok-kelompok yang akan dibandingkan sebelum perlakuan diberikan, sehingga memungkinkan untuk mengontrol faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.

c. Desain Salomon Empat Kelompok

Desain ini berbeda dari desain eksperimen yang mengelompokkan peserta secara acak ke dalam dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen. Hanya satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang diberikan tes awal, sementara keempat kelompok lainnya hanya menerima *post-test*. Desain *factorial* adalah desain eksperimen yang menguji dampak dari beberapa variabel bebas secara bersamaan atau serentak. Dengan kata lain, desain eksperimen ini memungkinkan peneliti

untuk memeriksa interaksi antara variabel bebas yang berbeda secara bersamaan.

Sebagian besar desain eksperimen menggunakan penugasan acak untuk mengelompokkan subjek penelitian menjadi dua kelompok atau lebih. Penelitian eksperimen merupakan desain yang tepat dan paling cocok untuk menguji hubungan sebab akibat. Secara umum, eksperimen cenderung lebih mudah, lebih murah, dan membutuhkan waktu yang lebih singkat daripada teknik penelitian lainnya. Namun, penelitian eksperimen juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah bahwa beberapa pertanyaan tidak dapat dijawab dengan menggunakan metode eksperimen karena terkadang tidak memungkinkan untuk melakukan kontrol dan manipulasi secara bias. Keterbatasan lainnya adalah bahwa eksperimen biasanya hanya menguji satu atau beberapa hipotesis pada saat yang bersamaan. Ini berarti bahwa penelitian eksperimen mungkin tidak dapat mengungkapkan gambaran yang lengkap dari fenomena yang sedang diteliti.

2. Desain Penelitian Non-eksperimen

a. Penelitian Kausal Komparatif

Dalam penelitian kausal-komparatif, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi penyebab atau akibat dari perbedaan yang sudah ada di antara kelompok individu. Oleh karena itu, kadang-kadang, penelitian kausal-komparatif dianggap sebagai bentuk penelitian asosiasional, bersama dengan penelitian korelasional, karena keduanya mengamati kondisi yang telah ada sebelumnya. Seorang peneliti mungkin memperhatikan bahwa dua kelompok individu berbeda dalam beberapa variabel (seperti gaya mengajar), dan kemudian mencoba untuk memahami alasan atau dampak dari perbedaan ini. Namun, perbedaan antara kelompok-kelompok itu sendiri telah terjadi. Karena baik akibat maupun penyebab yang diduga telah terjadi dan dipelajari dalam retrospeksi, penelitian komparatif kausal kadang-kadang disebut sebagai penelitian *ex post facto* (dari bahasa Latin yang berarti "setelah fakta"). Ini berbeda dengan penelitian eksperimen, di mana peneliti menciptakan perbedaan antara atau di antara kelompok dan kemudian membandingkan kinerja

mereka (pada satu atau lebih variabel terikat) untuk menentukan akibat dari perbedaan yang diciptakan.

Variabel perbedaan kelompok dalam penelitian kausal komparatif adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi (seperti etnisitas) atau variabel yang mungkin telah dimanipulasi tetapi tidak dapat dimanipulasi lagi karena batasan tertentu (seperti gaya mengajar). Terkadang, kendala etika mencegah variabel tersebut dimanipulasi, sehingga mencegah efek variasi variabel diperiksa melalui studi eksperimen.

Studi kausal-komparatif telah banyak digunakan untuk meneliti perbedaan antara pria dan wanita. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa anak perempuan cenderung unggul dalam bahasa, sementara anak laki-laki lebih cenderung unggul dalam matematika pada usia tertentu. Namun, menghubungkan perbedaan ini dengan *gender* sebagai penyebabnya harus dilakukan dengan hati-hati. Gender tidak dapat dilihat secara langsung sebagai faktor penyebab, karena ada banyak faktor lain dalam rantai sebab-akibat, termasuk harapan sosial terhadap kedua jenis kelamin.

Pendekatan dasar dalam penelitian kausal-komparatif adalah memulai dengan perbedaan yang diamati antara dua kelompok dan mencari kemungkinan penyebab atau konsekuensi dari perbedaan tersebut. Seperti penelitian eksperimen, penelitian kausal-komparatif melibatkan perbandingan kelompok untuk melihat apakah variabel bebas tertentu mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikatnya. Namun, jenis pertanyaan penelitian dalam penelitian kausal-komparatif sering kali melibatkan variabel yang sulit atau tidak mungkin untuk dimanipulasi secara eksperimental, terutama karena pengalaman yang telah terjadi atau variabel yang telah ada.

Beberapa contoh pertanyaan penelitian dalam penelitian kausal-komparatif mencakup:

1. Apakah anak-anak yang memiliki riwayat penyalahgunaan memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak memiliki riwayat penyalahgunaan?

2. Apakah wanita yang menghadiri perguruan tinggi sesama jenis lebih mungkin mencapai posisi kepemimpinan setelah lulus daripada wanita yang menghadiri perguruan tinggi campuran?

Pada contoh pertanyaan di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan sebab-akibat atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam contoh pertanyaan adalah riwayat penyalahgunaan atau jenis perguruan tinggi yang dihadiri, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi akademik atau pencapaian posisi kepemimpinan. Alasan mengapa pertanyaan penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan desain eksperimen adalah karena variabel bebasnya sudah terjadi, dan memberikan perlakuan untuk menciptakan variabel bebas tersebut akan melanggar etika penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian kausal eksperimen:

1. Identifikasi Topik Penelitian: Langkah awal adalah memilih topik penelitian yang relevan dan bermakna untuk diteliti.
2. Kajian Pustaka: Melakukan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi variabel yang relevan dan penting untuk diteliti dalam penelitian tersebut.
3. Pengembangan Hipotesis Penelitian: Merumuskan hipotesis atau pernyataan yang akan diuji dalam penelitian, yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat.
4. Penentuan Variabel Bebas: Mendefinisikan dan menentukan variabel bebas yang akan dimanipulasi atau diubah dalam eksperimen.
5. Identifikasi dan Pengendalian Variabel Lainnya: Mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian (variabel luar) dan mengontrolnya sebisa mungkin agar tidak mempengaruhi hasil eksperimen.
6. Pemilihan Subjek Penelitian: Menentukan subjek atau partisipan penelitian yang akan menjadi bagian dari eksperimen.
7. Pemilihan Alat Ukur yang Valid dan Reliabel: Memilih instrumen atau alat ukur yang dapat diandalkan dan valid untuk mengukur variabel yang diteliti.

8. Pengumpulan Data: Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur yang telah dipilih pada subjek penelitian.
9. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dalam nilai variabel terikat antara kelompok yang telah diberi perlakuan berbeda.
10. Interpretasi Hasil: Menafsirkan hasil analisis data untuk menentukan apakah hipotesis penelitian didukung atau tidak oleh data yang diperoleh.

b. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas mungkin tentang suatu keadaan atau fenomena. Sebagai contoh, dalam bidang botani dan zoologi, penelitian deskriptif sering kali terfokus pada menggambarkan varietas spesies tumbuhan dan hewan serta menyusun informasi ke dalam kategori taksonomi yang lengkap. Dalam konteks pendidikan, metodologi deskriptif yang umum digunakan adalah survei, di mana peneliti merangkum karakteristik individu atau kelompok, serta lingkungan fisik seperti sekolah. Pendekatan kualitatif seperti etnografi dan sejarah juga bersifat deskriptif.

Contoh penelitian deskriptif dalam pendidikan meliputi identifikasi prestasi berbagai kelompok siswa, gambaran perilaku guru, administrator, atau konselor, serta analisis sikap orang tua dan kemampuan fisik sekolah. Namun, penelitian deskriptif murni memiliki batasan, di mana jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak selalu membantu kita memahami mengapa suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, pemahaman kita tentang situasi atau fenomena tersebut menjadi terbatas karena hanya memusatkan pada apa yang terjadi, di mana, dan kapan, bukan mengapa hal itu terjadi.

Para ilmuwan sering menghargai pertanyaan penelitian yang menyarankan adanya hubungan atau koneksi karena jawaban mereka membantu menjelaskan sifat dunia tempat kita hidup. Hubungan atau koneksi ini membantu kita memahami bagaimana bagian-bagian dari suatu fenomena saling berhubungan dan membentuk pola. Seorang peneliti juga mungkin ingin berhipotesis bahwa suatu hubungan tidak ada sebagai

argumen yang bertentangan dengan kepercayaan yang luas namun mungkin keliru.

Namun, sebagian besar kesalahan metodologis dalam penelitian dapat meningkatkan kemungkinan tidak ditemukannya hubungan antar variabel, seperti menggunakan instrumen yang tidak memadai atau sampel partisipan yang terlalu kecil. Kesalahan semacam itu dapat memengaruhi hasil penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat.

c. Penelitian Survey

Para peneliti sering tertarik untuk mendapatkan pandangan dari sekelompok orang tentang suatu topik atau masalah tertentu. Mereka menggunakan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah tersebut untuk mendapatkan jawaban. Sebagai contoh, seorang ketua lembaga konseling kampus tertarik untuk mengetahui pendapat mahasiswa yang sedang menempuh gelar master tentang program tersebut. Untuk itu, dia melakukan survei dengan mewawancarai 50 mahasiswa yang saat ini terdaftar dalam program gelar master. Pertanyaan-pertanyaan dirancang untuk menggali sikap mereka terhadap program tersebut. Tanggapan dari setiap mahasiswa dikodekan ke dalam kategori tertentu untuk analisis selanjutnya.

Kemudian, peneliti mengambil kesimpulan tentang pendapat sampel tersebut, yang kemudian digeneralisasikan ke seluruh populasi dari mana sampel itu diambil, dalam hal ini, kepada semua mahasiswa pascasarjana yang mengambil gelar master dalam konseling dari universitas tersebut.

Contoh di atas mengilustrasikan tiga karakteristik utama survei, yaitu:

1. Informasi dikumpulkan dari sekelompok orang untuk menggambarkan berbagai aspek atau karakteristik dari populasi di mana kelompok tersebut merupakan bagian.
2. Pengumpulan informasi dilakukan utamanya melalui pengajuan pertanyaan; jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dianggap sebagai data penelitian.
3. Informasi diperoleh dari sampel yang diambil, bukan dari setiap individu dalam populasi.

Tujuan utama dari survei adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Artinya, peneliti ingin mengetahui bagaimana anggota populasi tersebut terbagi dalam satu atau lebih variabel, seperti usia, etnis, preferensi agama, atau sikap terhadap sekolah. Secara umum, populasi secara keseluruhan jarang diteliti, sehingga sampel responden yang dipilih secara cermat dijadikan subjek survei untuk menggambarkan populasi secara lebih umum.

d. Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi, sebagaimana penelitian kausal komparatif, merupakan contoh dari penelitian asosiatif. Dalam penelitian asosiatif, hubungan antara dua atau lebih variabel diamati tanpa upaya untuk menentukan pengaruhnya. Secara sederhana, studi korelasi mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara dua variabel, meskipun seringkali penyelidikan melibatkan lebih dari dua variabel. Namun, tidak seperti penelitian eksperimen, tidak ada manipulasi variabel dalam penelitian korelasi. Penelitian korelasi juga kadang disebut sebagai bentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan yang ada antara variabel-variabel tersebut.

Namun, pendekatan untuk menggambarkan hubungan dalam penelitian korelasi berbeda dengan penelitian deskriptif. Penelitian korelasi menggambarkan seberapa erat dua atau lebih variabel kuantitatif berkaitan, yang dievaluasi melalui penggunaan koefisien korelasi. Ketika terdapat korelasi antara dua variabel, hal itu menandakan bahwa skor dalam rentang tertentu pada satu variabel terkait dengan skor dalam rentang tertentu pada variabel lainnya. Korelasi positif menunjukkan bahwa skor tinggi pada satu variabel cenderung berkaitan dengan skor tinggi pada variabel lainnya, sementara korelasi negatif menandakan bahwa skor tinggi pada satu variabel berkaitan dengan skor rendah pada variabel lainnya, dan sebaliknya.

Tujuan utama dari penelitian korelasi adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena penting dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Terutama di bidang psikologi perkembangan, di mana penelitian eksperimen seringkali sulit dilakukan,

banyak penelitian dilakukan dengan menganalisis hubungan antara beberapa variabel. Meskipun penemuan hubungan korelasi tidak mengungkapkan hubungan sebab-akibat, banyak peneliti mungkin berupaya menduga faktor penyebabnya. Namun demikian, penelitian korelasi tidak secara langsung mencari hubungan sebab-akibat.

Tujuan kedua dari penelitian korelasi adalah prediksi: Jika terdapat hubungan yang cukup kuat antara dua variabel, menjadi memungkinkan untuk memprediksi skor pada satu variabel jika skor pada variabel lain diketahui. Sebagai contoh, peneliti menemukan bahwa nilai sekolah menengah berkorelasi kuat dengan nilai perguruan tinggi. Dengan demikian, nilai sekolah menengah dapat digunakan untuk memprediksi nilai perguruan tinggi. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor, sementara variabel yang diprediksi disebut variabel kriteria.

Koefisien korelasi ganda, disimbolkan dengan R , menunjukkan kekuatan hubungan antara beberapa variabel prediktor dan variabel kriteria. Ini dapat dianggap sebagai korelasi Pearson sederhana antara skor aktual pada variabel kriteria dan skor yang diprediksi pada variabel tersebut. Kuadrat koefisien korelasi antara prediktor dan variabel kriteria dikenal sebagai koefisien determinasi, disimbolkan dengan r^2 . Jika korelasi antara nilai sekolah menengah dan nilai perguruan tinggi, misalnya, adalah 0,60, maka koefisien determinasinya akan menjadi 0,36. Ini mengindikasikan bahwa 36% variabilitas dalam skor kriteria dapat dijelaskan oleh perbedaan skor pada variabel prediktor.

e. Penelitian Analisis Jalur

Analisis jalur adalah sebuah metode yang digunakan untuk menguji kemungkinan hubungan sebab-akibat antara tiga variabel atau lebih. Meskipun ada beberapa teknik lain yang digunakan untuk mengeksplorasi teori kausalitas, analisis jalur dianggap lebih kuat karena mampu menangkap hubungan yang kompleks antara variabel-variabel tersebut. Ide dasar di balik analisis jalur adalah merumuskan teori tentang kemungkinan penyebab fenomena tertentu dan kemudian menguji apakah korelasi antar variabel-variabel tersebut sesuai dengan teori tersebut.

Dalam analisis jalur, terdapat empat langkah dasar yang dilakukan. Pertama, peneliti merumuskan teori yang menghubungkan beberapa variabel untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Sebagai contoh, peneliti dapat merumuskan teori bahwa ketika siswa merasa pelajaran sekolah tidak relevan dengan kebutuhan mereka, hal ini akan berdampak negatif terhadap kepuasan mereka terhadap sekolah. Kedua, variabel-variabel yang diidentifikasi dalam teori tersebut kemudian diukur dengan cara tertentu, misalnya melalui survei atau observasi. Ketiga, koefisien korelasi dihitung untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara setiap pasangan variabel yang terdapat dalam teori. Dan keempat, hubungan antara koefisien korelasi tersebut dianalisis dalam konteks teori untuk melihat apakah korelasi tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori.

Dengan demikian, analisis jalur memungkinkan peneliti untuk menguji dan menguji kesesuaian teori kausal mereka dengan data empiris yang ada. Ini merupakan alat yang berguna dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang mungkin ada di antara variabel-variabel yang diamati dalam sebuah studi.

I. Desain Penelitian Kualitatif

1. Penelitian Naratif

Penelitian naratif merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan pada penggalian pengalaman hidup individu melalui kisah yang diceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan arsip. Dalam penelitian naratif, peserta biasanya mengingat satu atau lebih peristiwa penting dalam hidup mereka, dan peneliti secara terperinci menjelaskan latar belakang atau konteks di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Yang penting, peneliti secara aktif terlibat selama proses penelitian dan mengakui bahwa laporan mereka merupakan interpretasi dari pengalaman peserta. Sebagai sebuah metode, penelitian naratif memulai dengan kisah hidup individu yang diekspresikan dalam bentuk lisan atau tertulis, dan

peneliti mempersiapkan cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut.

Ada beberapa bentuk penelitian naratif yang umum. Pertama, studi biografi melibatkan peneliti menulis dan merekam pengalaman hidup orang lain, sementara autobiografi ditulis oleh individu yang menjadi subjek penelitian. Kedua, sejarah kehidupan seseorang mencakup seluruh rentang kehidupan individu, sedangkan cerita pengalaman pribadi fokus pada pengalaman individu dalam satu atau beberapa episode atau situasi. Sejarah lisan mencakup refleksi pribadi tentang peristiwa dan pengalaman sebab-akibat yang dialami oleh individu atau kelompok individu.

Meskipun penelitian naratif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan individu, metode ini tidaklah mudah dilakukan. Peneliti harus mengumpulkan banyak informasi tentang partisipan, memiliki pemahaman yang jelas tentang konteks sejarah di mana partisipan hidup, dan memerlukan ketajaman analitis untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan partisipan. Selain itu, peneliti juga harus reflektif terhadap latar belakang pribadi dan politik mereka sendiri yang dapat memengaruhi cara cerita partisipan dipahami.

Prosedur pelaksanaan penelitian naratif melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti harus memastikan bahwa masalah atau pertanyaan penelitian paling sesuai untuk pendekatan naratif. Kemudian, individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup yang relevan dipilih, dan peneliti menghabiskan waktu untuk mengumpulkan cerita mereka melalui berbagai jenis informasi. Informasi tersebut kemudian dianalisis dan ditempatkan dalam konteks yang relevan sebelum validitas cerita diselidiki lebih lanjut dalam kerangka kerja yang masuk akal.

2. Penelitian Fenomenologi

Studi fenomenologis adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami reaksi atau persepsi individu terhadap fenomena tertentu, seperti pengalaman seorang guru di sekolah menengah dalam kota. Peneliti berusaha untuk memperoleh wawasan tentang dunia partisipan dan menggambarkan persepsi serta reaksi mereka terhadap fenomena tersebut.

Data dalam penelitian ini biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, di mana peneliti mencoba untuk mengidentifikasi dan menggambarkan dengan detail aspek-aspek persepsi dan reaksi individu terhadap pengalaman mereka.

Fenomenolog berfokus pada penggambaran kesamaan yang dimiliki oleh semua partisipan saat mereka mengalami fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk mengurutkan pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi deskripsi esensi universal. Peneliti mengidentifikasi fenomena yang diminati, mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan dari esensi pengalaman untuk semua individu. Dalam hal ini, peneliti mencari kesamaan dalam persepsi dan reaksi individu terhadap fenomena tersebut, yang disebut sebagai esensi atau karakteristik esensial dari pengalaman tersebut.

Studi fenomenologis tidaklah mudah dilakukan. Peneliti harus membantu peserta mengingat kembali pengalaman yang mereka miliki dan seringkali memerlukan beberapa sesi wawancara. Setelah itu, peneliti harus mengidentifikasi pernyataan-pernyataan peserta yang sangat relevan dan mengelompokkannya ke dalam tema yang mencerminkan aspek-aspek pengalaman yang bersama-sama mereka miliki. Kemudian, peneliti mencoba untuk menggambarkan ciri-ciri mendasar dari pengalaman tersebut yang dijelaskan oleh sebagian besar peserta.

Prosedur pelaksanaan studi fenomenologis melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti menentukan apakah pendekatan fenomenologis sesuai dengan masalah penelitian yang ingin diteliti. Kemudian, peneliti mengidentifikasi fenomena yang menarik dan menentukan asumsi filosofis fenomenologi yang relevan. Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut melalui wawancara mendalam atau bentuk lainnya, seperti observasi atau jurnal. Para peserta ditanyai pertanyaan umum tentang pengalaman mereka terkait fenomena tersebut. Pernyataan-pernyataan dan tema-tema yang signifikan kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang pengalaman partisipan, dan peneliti juga menulis

tentang pengalaman mereka sendiri yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang fenomena tersebut.

3. *Grounded Theory*

Studi fenomenologis adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu, seperti pengalaman seorang guru di sekolah menengah dalam kota. Peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dunia partisipan dan untuk menggambarkan dengan detail persepsi serta reaksi mereka terhadap fenomena tersebut. Data dalam penelitian fenomenologis biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan untuk memperoleh insight yang mendalam tentang pengalaman mereka.

Fenomenologis memusatkan perhatian pada kesamaan yang ditemukan dalam pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk mengungkap esensi atau inti universal dari pengalaman tersebut, yang mencerminkan karakteristik esensial yang dimiliki oleh semua partisipan. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari individu yang telah mengalami fenomena yang diteliti, analisis terperinci terhadap data tersebut, dan penjelasan yang menyeluruh tentang pengalaman partisipan.

Meskipun penelitian fenomenologis dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu, metode ini tidak selalu mudah dilakukan. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk membantu peserta mengingat dan merekam kembali pengalaman mereka secara akurat. Ini sering melibatkan proses wawancara yang mendalam dan terkadang memerlukan beberapa sesi untuk mendapatkan informasi yang cukup. Setelah data terkumpul, peneliti harus mengidentifikasi tema-tema yang signifikan dan menganalisis mereka untuk mengungkap esensi dari fenomena yang diteliti.

Prosedur pelaksanaan studi fenomenologis melibatkan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, peneliti harus memutuskan apakah pendekatan fenomenologis sesuai dengan masalah penelitian yang ingin

diteliti. Kemudian, peneliti harus mengidentifikasi fenomena yang menarik dan mempersiapkan asumsi filosofis yang relevan untuk pandangan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dengan fokus pada pertanyaan yang menggali pengalaman mereka secara holistik. Pernyataan-pernyataan yang relevan dari partisipan kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan esensi dari pengalaman tersebut. Hasilnya adalah deskripsi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman manusia tentang dunia mereka.

4. Studi Kasus

Studi kasus telah menjadi salah satu metode penelitian yang umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, hukum, bisnis, dan ilmu sosial. Peneliti studi kasus menyelidiki kasus-kasus tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, ruang kelas, sekolah, atau program, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus yang dipelajari. Kasus dalam konteks penelitian ini dapat mencakup berbagai hal, mulai dari siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga kesuksesan sekolah dalam menangani siswa bermasalah.

Ada dua jenis studi kasus yang umum: studi kasus intrinsik dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan ketika peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam individu atau situasi tertentu. Misalnya, peneliti mungkin memilih untuk mempelajari seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau bagaimana sebuah organisasi siswa beroperasi. Peneliti berusaha untuk memahami kasus secara menyeluruh, termasuk detail-detail spesifik yang terkait dengan kasus tersebut.

Sementara itu, dalam studi kasus kolektif, peneliti mempelajari beberapa kasus sekaligus sebagai bagian dari satu studi keseluruhan. Sebagai contoh, peneliti mungkin tertarik pada dampak anak-anak yang berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Alih-alih hanya mempelajari

satu ruang kelas, peneliti memilih beberapa kasus untuk memahami dampaknya secara lebih komprehensif.

Kedua jenis studi kasus ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti. Studi kasus sering digunakan dalam penelitian eksplorasi ketika peneliti ingin memahami fenomena yang kurang diketahui dengan mendalam. Dengan memperoleh wawasan yang mendalam dari studi kasus, diharapkan peneliti dapat menemukan solusi yang bermanfaat untuk masalah yang dipelajari.

5. Etnografi

Terdapat sejumlah konsep kunci yang memandu hasil dari penelitian etnografi saat dilakukan di lapangan. Konsep-konsep tersebut, antara lain budaya, pandangan holistik, kontekstualisasi, perspektif emik, realitas ganda, deskripsi, pengecekan anggota, dan orientasi yang tidak menghakimi. Budaya, dalam konteks etnografi, mengacu pada pola perilaku, kebiasaan, cara hidup, ide-ide, kepercayaan, dan pengetahuan yang menjadi ciri suatu kelompok sosial. Etnografer berusaha mendeskripsikan sebanyak mungkin tentang budaya suatu kelompok dengan memperhatikan sejarah, struktur sosial, politik, keyakinan agama, simbol, adat istiadat, ritual, dan lingkungan. Kontekstualisasi membantu memahami situasi dengan lebih baik dengan menempatkan data dalam perspektif yang lebih besar. Perspektif emik, yaitu melihat dari sudut pandang "orang dalam," penting untuk menggambarkan perilaku dan situasi secara akurat. Etnografer terlibat dalam deskripsi tebal, menggambarkan secara rinci apa yang mereka amati dan dengar di lapangan. Peneliti etnografi juga melakukan pengecekan anggota, meminta partisipan untuk meninjau apa yang telah ditulis sebagai pemeriksaan akurasi dan kelengkapan. Orientasi yang tidak menghakimi mengharuskan peneliti untuk menahan diri dari membuat penilaian nilai tentang praktik yang tidak dikenal, menjaga ketidakberpihakan dalam penelitiannya. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, peneliti etnografi dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat yang mereka teliti.

Dalam pengumpulan data etnografi, terdapat dua cara utama: wawancara dan observasi partisipan. Wawancara adalah alat yang paling penting yang digunakan etnografer untuk memahami dan mendeskripsikan kehidupan orang lain, sementara observasi partisipan mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti. Melalui kedua metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan akurat tentang budaya dan kehidupan masyarakat yang diteliti.

BAB III

MASALAH PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam dunia akademis dan ilmiah, setiap penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang ingin dipecahkan atau diteliti. Pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian menjadi landasan yang krusial dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai masalah penelitian menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian.

Masalah penelitian mencakup ketidakpuasan terhadap pengetahuan yang ada atau kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena. Hal ini mungkin timbul dari gap dalam pengetahuan, ketidaksepakatan teoritis, atau permasalahan praktis yang memerlukan solusi. Misalnya, dalam bidang kesehatan, mungkin terdapat ketidakjelasan mengenai efektivitas suatu terapi atau perawatan medis tertentu, sedangkan dalam ilmu sosial, mungkin terdapat permasalahan mengenai ketidaksetaraan sosial atau perubahan perilaku masyarakat yang perlu dipahami lebih dalam. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk mengisi celah tersebut, memperjelas konsep, atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat atau disiplin ilmu tertentu.

Identifikasi masalah penelitian memerlukan pengamatan yang cermat terhadap lingkungan, fenomena, atau kondisi yang menjadi fokus penelitian. Proses ini sering melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, pengumpulan data lapangan, atau diskusi dengan para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi dengan jelas apa yang menjadi fokus penelitian, mengapa

itu menjadi masalah, dan bagaimana hal itu dapat dipecahkan atau diteliti lebih lanjut.

Relevansi masalah penelitian menjadi pertimbangan utama dalam menentukan nilai dan urgensi dari sebuah penelitian. Masalah penelitian yang relevan cenderung memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, atau kebijakan. Dengan memilih masalah penelitian yang relevan, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka memberikan kontribusi yang signifikan dan bermanfaat bagi masyarakat atau disiplin ilmu tertentu. Dengan kata lain, relevansi masalah penelitian menjamin bahwa hasil penelitian memiliki aplikasi praktis dan relevan dalam konteks yang lebih luas.

Perumusan masalah penelitian membutuhkan kejelasan dan kekonkretan dalam mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Ini melibatkan definisi yang jelas mengenai variabel yang akan diteliti, pembatasan ruang lingkup penelitian, dan penentuan tujuan penelitian yang spesifik. Dengan merumuskan masalah penelitian secara baik, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka berfokus pada isu-isu yang relevan, dapat diuji secara empiris, dan memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dengan demikian, perumusan masalah penelitian yang baik merupakan langkah awal yang penting dalam merancang penelitian yang efektif dan bermakna.

Dalam kesimpulan, pemahaman yang mendalam terhadap masalah penelitian menjadi landasan yang krusial dalam proses penelitian ilmiah. Identifikasi, relevansi, dan perumusan masalah penelitian yang baik memungkinkan peneliti untuk merancang penelitian yang efektif dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan dalam sebuah bidang ilmu tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang cermat terhadap masalah yang ingin dipecahkan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan inti dari sebuah penelitian dan merupakan titik awal dari seluruh proses penelitian. Dalam konteks ini, masalah penelitian mengacu pada situasi atau kondisi spesifik yang memerlukan solusi atau pemecahan. Ini menjadi fokus utama yang harus dipertimbangkan oleh seorang peneliti sebelum merencanakan dan melaksanakan penelitiannya. Masalah penelitian sering kali muncul sebagai kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi atau diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi atau dengan kondisi aktual yang ada di lapangan. Misalnya, ketidaksesuaian antara teori yang diajarkan dalam literatur dan praktik yang ditemui di lapangan, atau antara rencana yang direncanakan dengan implementasi yang terjadi.

Dalam menyusun proposal penelitian atau menentukan judul atau topik penelitian, peneliti harus secara jelas menyajikan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Judul atau topik penelitian tersebut kemudian akan berasal dari masalah penelitian yang diangkat. Dari masalah tersebut, tujuan penelitian akan diturunkan, yang menjadi panduan utama dalam pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain, peneliti selalu memulai proses penelitian dari identifikasi masalah yang spesifik dan relevan.

Sebagai contoh, seorang peneliti menemukan masalah terkait dengan aktivitas petani padi dan rantai pasok beras. Dalam analisisnya, ia menemukan adanya ketidaksesuaian antara pendapatan yang diterima oleh petani, distributor, dan pihak terkait lainnya dengan upaya dan kerja keras yang mereka lakukan. Masalah-masalah lainnya termasuk rendahnya pendapatan petani akibat penyimpanan padi yang tidak tepat, risiko kegagalan panen yang tinggi, fluktuasi harga gabah yang merugikan, dan kerumitan rantai pasok yang melibatkan banyak pelaku pemasaran. Dinamika pemasaran beras juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi lokal.

Untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu petani mendapatkan harga yang lebih adil, peneliti menyadari pentingnya pembentukan sistem pemasaran yang lebih efisien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mempelajari model rantai pasok pemasaran beras untuk mencari solusi

yang tepat. Selain itu, peneliti juga mungkin tertarik untuk memahami peran masing-masing lembaga yang terlibat dan pemangku kepentingan dalam rantai pasok tersebut. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana masalah penelitian yang diidentifikasi menjadi titik fokus dari sebuah penelitian, yang kemudian akan dieksplorasi lebih lanjut, diuji, dan diteliti oleh peneliti.

Masalah praktis dalam penelitian ini adalah bahwa anak laki-laki lebih dihargai daripada anak perempuan, dan kebijakan mengontrol orang-orang dalam populasi. Selain itu, ada masalah penelitian lain yang muncul berdasarkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut karena adanya kesenjangan atau kebutuhan untuk memperluas penelitian ke tempat lain. Mungkin juga didasarkan pada adanya bukti yang berbeda dalam literatur. Jenis masalah ini adalah masalah penelitian berbasis penelitian. Masalah penelitian berbeda dengan topik penelitian, tujuan atau maksud penelitian, dan pertanyaan penelitian. Masalah penelitian perlu berdiri sendiri dan diakui sebagai langkah yang berbeda karena mewakili masalah yang dibahas dalam penelitian secara keseluruhan.

Dalam penelitian, setiap elemen memiliki peran yang unik dalam membentuk arah dan ruang lingkup penelitian. Pertama, topik penelitian merujuk pada pokok bahasan yang luas yang menjadi fokus penelitian, seperti penggunaan ICT di dunia pendidikan. Ini memberikan landasan untuk pembahasan yang lebih mendalam. Kemudian, masalah penelitian muncul sebagai isu pendidikan umum, kontroversi, atau masalah yang tengah hangat diperdebatkan dalam bidang pendidikan, seperti peningkatan penggunaan ICT oleh siswa karena kepemilikan telepon genggam. Masalah penelitian ini memberikan fokus yang lebih terarah bagi penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian adalah maksud atau tujuan utama dari studi yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Dan terakhir, pertanyaan penelitian menyempitkan tujuan menjadi pertanyaan spesifik yang ingin dijawab atau dibahas oleh peneliti dalam penelitian, misalnya, apakah penggunaan ICT dalam kelas dapat meningkatkan prestasi siswa? Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara

elemen-elemen ini memungkinkan peneliti untuk merancang penelitian yang efektif dan terfokus.

Dalam karakteristik Masalah Penelitian yang Efektif, Penelitian dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian membutuhkan perhatian yang cermat dari para peneliti yang sedang berkembang. Namun, berbagai pilihan yang tersedia dalam memilih masalah penelitian dapat menjadi tantangan yang signifikan. Menurut Nazir (2014), beberapa karakteristik dapat menunjukkan kualitas suatu masalah penelitian:

1. Nilai Penelitian

Sebuah masalah penelitian tidak boleh dipilih secara sembarangan. Masalah tersebut harus memiliki nilai penelitian yang signifikan, yang mengimplikasikan kegunaan dan aplikabilitas untuk tujuan tertentu (Nazir, 2014). Nilai ini terkait dengan keaslian, kontemporer, dan inovatifnya masalah tersebut. Para peneliti sebaiknya menghindari masalah-masalah usang dan memilih masalah dengan nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah yang nyata. Selain itu, masalah penelitian yang berharga harus memicu pertanyaan atau pernyataan yang relevan mengenai fakta-fakta yang belum banyak diperhatikan.

Selain itu, masalah penelitian yang berharga harus dapat menguraikan hubungan antara dua atau lebih variabel. Masalah tersebut seharusnya menjelajahi hubungan antara kondisi atau fenomena yang diamati. Misalnya, masalah dapat mempertanyakan apakah variabel R berkorelasi dengan variabel S, sifat hubungan antara variabel R dan S, dan interaksi mereka dengan variabel Z. Oleh karena itu, masalah penelitian harus dapat dirumuskan dalam beberapa hipotesis alternatif.

Selanjutnya, masalah penelitian yang berharga harus dapat diuji terhadap data yang relevan mengenai topik yang dipilih, dengan menggunakan berbagai metode analisis data statistik dan non-statistik yang sesuai dengan setiap bidang studi. Hal ini memastikan bahwa masalah penelitian memberikan kontribusi pada pengujian empiris yang potensial. Masalah yang tidak memiliki implikasi untuk menguji hubungan yang dirumuskan tidak dapat dianggap sebagai masalah penelitian yang ilmiah.

Selain itu, masalah penelitian harus dapat diungkapkan dalam variabel-variabel yang dapat diukur.

Selanjutnya, masalah penelitian yang dipilih harus memiliki relevansi yang luas, tidak hanya untuk keperluan ilmiah tetapi juga dalam konteks aplikasi pada fenomena sosial. Masalah penelitian harus bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta dan kesimpulan yang berguna dalam bidang tertentu, dengan hasil penelitian yang cocok untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan sebagai referensi dalam buku teks. Dengan menekankan atribut ini, akan memastikan bahwa para peneliti memilih masalah yang efektif, memfasilitasi kontribusi yang bermakna bagi kemajuan ilmiah dan sosial.

2. Fisibilitas Masalah

Aspek penting dalam memilih masalah penelitian adalah memastikan fisibilitasnya, yang menandakan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan. Fisibilitas dinilai berdasarkan beberapa faktor: ketersediaan data dan metodologi yang diperlukan, termasuk data relevan dan teknik analisis yang sesuai; menetapkan batasan masalah yang jelas sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan batasan anggaran; manajemen waktu yang terstruktur untuk pemecahan masalah; menjaga keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diharapkan dari pemecahan masalah; mendapatkan dukungan administratif dan sponsor yang kuat untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian yang lancar; dan memastikan kepatuhan penelitian terhadap hukum dan adat yang berlaku untuk menghindari konflik atau masalah hukum. Dengan memprioritaskan masalah yang fisibel, para peneliti dapat menjalankan penelitian dengan percaya diri, dengan harapan menghasilkan hasil yang bermakna.

Kemudian, faktor-faktor fisibilitas seperti data pendukung, metode penelitian, dan ketersediaan peralatan merupakan elemen penting dalam upaya memecahkan suatu masalah penelitian. Meskipun beberapa penemuan penelitian menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan tidak selalu harus mewah dan kompleks, namun peralatan yang dimiliki haruslah memadai untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada banyak kasus terkait dengan penemuan para ahli yang tidak menggunakan peralatan dan

laboratorium yang lengkap, seperti yang dilakukan oleh *Goodyear* dalam menemukan vulkanisasi karet.

Selain itu, biaya untuk memecahkan masalah juga merupakan pertimbangan penting yang harus seimbang. Masalah yang dipilih juga harus didukung oleh sponsor dan dukungan administratif yang kuat, terutama bagi mahasiswa yang melakukan penelitian, harus memiliki pembimbing atau promotor yang sesuai dengan bidang ilmunya. Dalam penelitian dengan lingkup yang besar, dukungan finansial dan sponsor yang kuat sangatlah penting. Demikian pula, pentingnya memilih masalah yang tidak bertentangan dengan norma-norma budaya, tradisi, atau hukum setempat, agar tidak menimbulkan gesekan yang dapat menghalangi proses pengumpulan data penelitian. Dengan memperhatikan faktor-faktor fisibilitas ini, seorang peneliti dapat lebih yakin bahwa penelitiannya akan berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang bermakna.

Selain memiliki nilai penelitian dan fisibilitas, pentingnya masalah yang dipilih sesuai dengan kualifikasi peneliti juga tidak boleh diabaikan. Kualifikasi peneliti mencakup tingkat keilmuan dan keahlian yang dimiliki oleh peneliti tersebut. Sebagai contoh, seorang peneliti yang telah memperoleh gelar doktor di bidang tertentu akan cenderung memilih masalah penelitian yang sesuai dengan bidang ilmunya.

Kesesuaian antara masalah penelitian dan kualifikasi peneliti merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan penelitian. Masalah yang dipilih haruslah sejalan dengan sensitivitas peneliti terhadap data yang digunakan, tingkat pemikiran logis, dan kemampuan peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang orisinal dan berkualitas.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa kemampuan peneliti untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data serta informasi yang relevan sangat memengaruhi proses penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemilihan masalah penelitian yang sesuai dengan kualifikasi peneliti akan memungkinkan peneliti untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas penelitian dengan lebih efektif.

Dengan memperhatikan kesesuaian antara masalah penelitian dan kualifikasi peneliti, penelitian yang dilakukan memiliki potensi untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah dalam bidang yang bersangkutan. Perdalamannya akan membantu mengarahkan peneliti pada penemuan yang lebih substansial dan relevan.

Masalah dalam konteks penelitian merujuk pada kesenjangan antara apa yang diharapkan atau diinginkan dengan kondisi aktual yang terjadi dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Penelitian memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan ini dengan mengidentifikasi, memilih, dan merumuskan masalah yang perlu dipecahkan. Di bidang pendidikan, misalnya, terdapat beragam masalah seperti kualitas pendidikan, pemerataan akses, relevansi kurikulum, dan efisiensi sistem pendidikan yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Ada berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, antara lain:

a. Bacaan

Jurnal penelitian seringkali merupakan sumber masalah yang baik karena sering mencantumkan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Buku-buku yang membahas fenomena kehidupan atau tulisan di media cetak juga dapat menjadi sumber masalah yang berharga.

b. Pertemuan Ilmiah

Pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya, dan konferensi seringkali menjadi wadah bagi berbagai pemikiran dan ide yang dapat menjadi masalah penelitian.

c. Pernyataan Pemegang Kekuasaan (Otoritas)

Orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam suatu bidang sering menjadi sumber masalah yang signifikan. Pernyataan dari pejabat pemerintahan, pemimpin masyarakat, atau tokoh terkemuka dapat menjadi pijakan untuk menentukan masalah-masalah yang layak untuk diteliti.

Dengan mendalaminya, kita dapat memperluas wawasan tentang berbagai masalah yang ada dan mengidentifikasi peluang-peluang penelitian yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut.

d. Observasi

Observasi yang dilakukan individu tentang keadaan atau peristiwa, baik yang direncanakan maupun spontan, dapat menghasilkan masalah yang layak diteliti. Sebagai contoh, pendidik dapat mengidentifikasi masalah dengan mengamati perilaku siswanya selama pembelajaran, sementara ahli pertanian mungkin menemukan masalah dengan menilai kondisi tanaman di lahan yang terkena kekeringan.

e. Wawancara

Melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner di dalam komunitas memungkinkan identifikasi masalah yang umum terjadi. Langkah awal ini membantu dalam mengeksplorasi masalah di lapangan dan mengonfirmasi keberadaannya dalam masyarakat.

f. Pengalaman

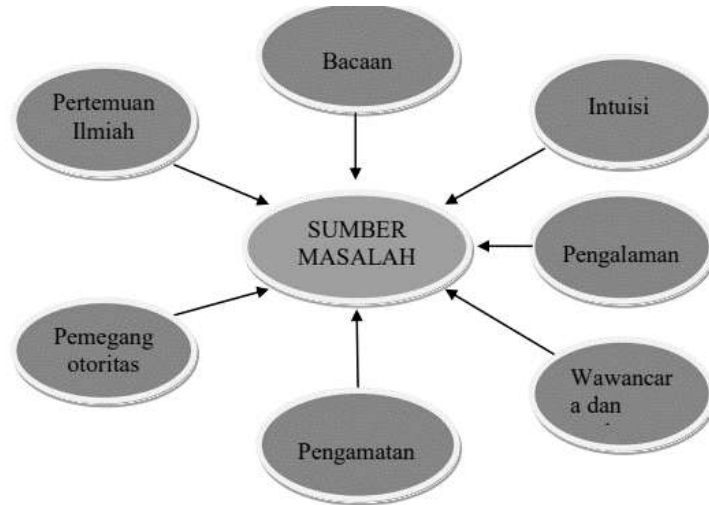
Pengalaman, baik yang dialami secara pribadi maupun dibagikan oleh orang lain, merupakan sumber masalah yang berharga untuk penelitian. Sebagai contoh, keterlibatan seorang mahasiswa dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah pedesaan dapat mengungkapkan masalah seperti tingkat pendidikan yang kurang memadai atau produktivitas pertanian rendah di wilayah terpencil.

g. Intuisi

Intuisi manusia sering kali mengarah pada pengenalan masalah yang layak diteliti, dengan wawasan yang muncul secara spontan selama berbagai momen, seperti sebelum tidur, setelah beribadah, atau saat merenung sendirian.

Tujuh faktor ini dapat berkolaborasi untuk merumuskan masalah penelitian atau berkontribusi secara independen untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Identifikasi masalah dapat difasilitasi melalui salah satu sumber tersebut, yang dapat berinteraksi satu sama lain untuk membentuk

masalah penelitian atau beroperasi secara individu. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Faktor-faktor yang menjadi sumber masalah
Sumber: (Aulia dkk, 2020)

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah berikutnya adalah memilih dan menentukan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Ketika memilih masalah yang layak untuk diteliti, penting untuk mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah diuraikan oleh para ahli. Menurut Fraenkel dan Wallen (Aulia dkk, 2020), masalah penelitian umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan, dan terdapat beberapa ciri yang menandai pertanyaan penelitian yang baik. Pertama, keterjangkauan, di mana pertanyaan penelitian atau masalah harus dapat diinvestigasi dalam kerangka waktu, energi, dan biaya yang tersedia.

Kedua, keketahuan, mengharuskan pertanyaan diformulasikan secara sederhana agar dapat dipahami oleh sebagian besar orang. Ketiga, signifikansi, di mana masalah penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengetahuan yang berarti bagi umat manusia. Terakhir, aspek etika juga harus diperhatikan, sehingga pertanyaan atau masalah penelitian tidak menimbulkan risiko bagi manusia atau lingkungan alam. Dengan memperhatikan ciri-ciri ini, formulasi pertanyaan penelitian yang baik menjadi kunci untuk merancang studi yang relevan dan berdampak.

Selain itu, Jhon W. Best (Dalam Aulia dkk, 2020) menyarankan beberapa pertanyaan yang harus dijawab untuk menilai apakah suatu masalah penelitian layak diteliti. Pertama, efektivitas penelitian menjadi pertimbangan, di mana penting untuk mengetahui apakah masalah tersebut dapat dijawab secara efektif melalui proses penelitian dan apakah memungkinkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kedua, signifikansi hasil juga menjadi fokus, dengan menilai apakah masalah tersebut menghasilkan temuan yang signifikan dan apakah solusi atau temuan tersebut akan memberikan wawasan baru dalam teori dan praktik. Kemudian, orisinalitas menjadi aspek penting lainnya, dengan menilai apakah masalah tersebut merupakan hal yang baru, menghindari penelitian yang berulang.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan kepentingan dari masalah yang diteliti, yang mencakup latar belakang dan sumber daya peneliti. Hal ini meliputi apakah peneliti memiliki keterampilan yang relevan untuk merancang dan mengelola masalah, apakah data yang diperlukan dapat diperoleh, dan apakah sumber daya keuangan dan dukungan eksternal mencukupi. Selain itu, faktor seperti waktu dan ketekunan peneliti juga perlu diperhitungkan dalam mengejar penelitian tersebut, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat menilai apakah suatu masalah penelitian layak untuk diteliti dan dirancang secara efektif.

Dalam proses penelitian, salah satu aspek yang paling menantang adalah merumuskan masalah penelitian yang jelas, singkat, padat, dan dapat dilaksanakan. Merumuskan masalah penelitian merupakan langkah awal yang paling penting dan seringkali paling sulit. Langkah-langkah berikutnya dalam proses penelitian menjadi konsekuensi langsung dari rumusan masalah. Oleh karena itu, menetapkan dan merumuskan masalah penelitian yang jelas, tegas, dan layak dilakukan menjadi prioritas utama.

Merumuskan masalah penelitian dalam konteks praktik pendidikan merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian. Penting untuk diingat bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan melalui penelitian. Masalah penelitian menunjukkan adanya investigasi empiris baik dalam

pengumpulan data maupun analisis data. Secara umum, masalah penelitian dapat didefinisikan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori utama.

Pertama, masalah penelitian muncul sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dalam kehidupan, terdapat harapan dan kenyataan yang berbeda. Ketika ada perbedaan antara harapan dan kenyataan, maka timbulah masalah. Contohnya dalam konteks pendidikan, harapan tercantum dalam kurikulum dan silabus, sementara evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah harapan tersebut tercapai. Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, muncullah masalah. Pertanyaan penelitian yang mungkin timbul adalah masalah apa yang dihadapi mahasiswa dalam mencapai tujuan tertentu.

Kedua, masalah penelitian dapat juga muncul sebagai kesenjangan antara teori dan praktek. Teori digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena, sehingga ketika apa yang diprediksi oleh teori tidak sesuai dengan praktek di lapangan, maka munculah masalah. Misalnya, jika teori menyatakan bahwa melakukan suatu tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, namun kenyataannya tidak demikian, maka ada ketidaksesuaian antara teori dan praktek.

Ketiga, masalah penelitian dapat juga timbul sebagai kesenjangan antara apa yang telah diketahui dan apa yang ingin diketahui lebih lanjut dari apa yang telah diketahui. Manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga selalu ingin tahu lebih banyak. Contohnya, jika kita tahu bahwa suatu sekolah memiliki prestasi yang baik, maka mungkin kita ingin meneliti faktor-faktor apa yang membuat sekolah tersebut berprestasi.

Masalah penelitian harus dirumuskan dengan baik sehingga mencerminkan adanya penyelidikan yang berdasarkan bukti. Masalah penelitian kuantitatif dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, tujuan, atau hipotesis. Semua rumusan masalah tersebut memerlukan pengumpulan data dan analisis data. Contoh-contoh masalah penelitian kuantitatif mencakup pertanyaan seperti "Bagaimana sikap orang tua terhadap kebijakan sekolah?" atau "Apakah ada perbedaan

motivasi antara siswa dan siswi?" Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menyelidiki peran orang tua terhadap prestasi siswa.

Merumuskan masalah penelitian dengan tepat adalah langkah kunci dalam proses penelitian karena akan memengaruhi seluruh jalannya studi. Pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis masalah penelitian yang mungkin muncul membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Langkah-langkah untuk memperdalam pemahaman tentang merumuskan masalah penelitian meliputi beberapa aspek yang penting. Pertama-tama, pemahaman yang komprehensif tentang konteks penelitian sangatlah krusial. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap latar belakang, tujuan, serta relevansi topik yang akan diteliti. Dengan pemahaman yang matang terhadap konteks penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi dengan lebih baik isu-isu kunci yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian.

Selanjutnya, analisis kritis terhadap literatur terkait memainkan peran penting dalam merumuskan masalah penelitian. Dengan membaca literatur terkait, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang telah dibahas sebelumnya, temuan-temuan yang telah ada, serta celah-celah pengetahuan yang masih perlu dijelajahi. Analisis kritis terhadap literatur juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang belum terselesaikan atau perbedaan-perbedaan antara teori dan praktek.

Selain itu, refleksi terhadap pengalaman praktis dalam bidang yang diteliti juga menjadi langkah penting dalam merumuskan masalah penelitian. Pengalaman praktis ini dapat berasal dari pengalaman pribadi peneliti atau observasi terhadap isu-isu yang muncul dalam praktik lapangan. Dengan merefleksikan pengalaman praktis ini, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dan signifikan yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Interaksi dengan pihak terkait, seperti para ahli, praktisi, atau pemangku kepentingan terkait topik penelitian, juga memberikan kontribusi yang berharga dalam merumuskan masalah penelitian. Diskusi dengan pihak terkait dapat memberikan wawasan tambahan dan memperluas pemahaman tentang isu-isu yang perlu diteliti. Pendapat dan sudut pandang dari pihak terkait juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang signifikan dan relevan.

Terakhir, penggunaan kerangka konseptual atau teoretis yang sesuai dapat membantu peneliti untuk merumuskan masalah penelitian dengan lebih jelas dan terfokus. Kerangka konseptual ini dapat membantu dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan serta hubungan-hubungan antara variabel tersebut. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara sistematis, peneliti dapat memperdalam pemahaman mereka tentang merumuskan masalah penelitian dan merancang studi yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian yang diinginkan.

Dengan memperdalam pemahaman tentang jenis-jenis masalah penelitian dan mengikuti langkah-langkah yang sistematis, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian mereka. Hal ini akan membantu dalam merancang studi yang tepat dan menghasilkan temuan-temuan yang bermakna bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

Selain itu, Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Proses perumusan masalah ini menjadi titik tolak dalam pembentukan hipotesis, dan sering kali juga menjadi dasar untuk menentukan topik penelitian atau judul dari penelitian tersebut. Dalam merumuskan masalah, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan:

Pertama, masalah umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dengan jelas mengidentifikasi apa yang ingin dicapai atau dipecahkan melalui penelitian tersebut. Kedua, rumusan masalah haruslah jelas dan padat. Hal ini penting agar tidak menimbulkan kebingungan atau keambiguitasan dalam

interpretasi, sehingga memudahkan pemahaman tujuan penelitian secara keseluruhan.

Ketiga, rumusan masalah harus mengandung implikasi adanya data untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi. Dengan demikian, penelitian tersebut akan memiliki relevansi dan manfaat yang jelas bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terakhir, masalah yang dirumuskan sebaiknya menjadi dasar bagi judul penelitian. Dengan demikian, judul penelitian akan mencerminkan secara langsung apa yang akan diteliti dan dipecahkan dalam penelitian tersebut.

Berbagai sumber dapat memberikan inspirasi untuk merumuskan masalah penelitian. Pertama, teori seperti yang berkaitan dengan perilaku manusia atau pendidikan sering menjadi dasar untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Teori-teori ini tidak statis; mereka berkembang seiring waktu, memerlukan penelitian yang terus-menerus untuk mengembangkannya atau memvalidasinya. Perubahan dalam waktu dan tempat juga dapat memengaruhi validitas suatu teori, sehingga memerlukan pemeriksaan terus-menerus melalui penelitian.

Kedua, pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, terutama para profesional dalam bidang tertentu seperti pendidikan, dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang masalah penelitian. Observasi dan pengalaman praktis dapat mengungkapkan perbedaan antara teori dan praktik, realitas dan harapan, dan fenomena yang diketahui dan tidak diketahui. Wawasan ini dapat memotivasi pembentukan masalah penelitian yang relevan dan bermakna.

Ketiga, kuliah, diskusi, dan pertukaran ide sering kali memicu ide-ide penelitian baru. Interaksi dalam lingkungan akademis, seperti kelas, seminar, atau diskusi informal dengan rekan-rekan dan ahli, dapat menginspirasi peneliti pemula untuk mengembangkan ide-ide awal tentang masalah penelitian yang layak diselidiki. Interaksi ini dapat mengungkapkan berbagai isu yang membutuhkan jawaban melalui penelitian.

Keempat, masalah penelitian dapat muncul ketika mahasiswa atau peneliti pemula menyelesaikan tugas, seperti merangkum teks atau melakukan proyek studi mandiri. Sebagai contoh, menghadapi tantangan saat mencoba memahami sebuah teks tertentu dapat menghasilkan pertanyaan penelitian tentang keterbacaan atau kesulitan teks tersebut dibandingkan dengan teks lain.

Kelima, kemajuan teknologi dan perubahan dalam kurikulum juga dapat merangsang pertanyaan penelitian. Kemajuan seperti smartphone, papan tulis interaktif, dan internet telah berdampak signifikan pada pengajaran dan pembelajaran. Demikian pula, perubahan dalam kurikulum untuk menyesuaikan tren saat ini memengaruhi praktik pendidikan, memicu pertanyaan penelitian tentang pengaruh teknologi dan perubahan kurikulum terhadap hasil pendidikan.

Terakhir, masalah penelitian yang jelas sering muncul dari laporan penelitian sebelumnya. Laporan-laporan ini sering menyarankan penelitian lebih lanjut berdasarkan keterbatasan atau kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya dan melakukan studi yang lebih komprehensif, peneliti dapat memberikan kontribusi yang bermakna untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, teori, pengalaman praktis, interaksi akademis, tugas, perkembangan teknologi, dan temuan penelitian sebelumnya semuanya merupakan sumber penting untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang beragam ini, peneliti dapat menemukan pertanyaan penelitian yang relevan dan berkontribusi pada kemajuan bidang studi mereka.

Langkah awal identifikasi masalah memiliki signifikansi penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menemukan fenomena yang layak untuk dieksplorasi, tugas segera adalah untuk mengungkap masalah mendasar yang terkait dengan itu. Dalam penelitian sosial, ini sering melibatkan mendeteksi masalah sosial yang dapat diamati. Selanjutnya, peneliti melakukan pendalaman melalui metode seperti observasi, tinjauan literatur, atau survei awal. Mengidentifikasi masalah penelitian menandai

awal perjalanan penelitian, yang melibatkan klarifikasi masalah, definisinya, dan relevansinya dengan prosedur penelitian.

Diskusi berikutnya akan dimulai dengan mendefinisikan konsep identifikasi masalah. Ini melibatkan menentukan dan membuat masalah menjadi dapat diukur, menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian. Pada dasarnya, identifikasi masalah melibatkan pengartikulasian masalah penelitian itu sendiri. Misalnya, mengamati variasi dalam tingkat kecerdasan siswa mungkin memicu rasa ingin tahu dan mendorong upaya penelitian. Proses ini melibatkan mendefinisikan kecerdasan, menjelaskan tingkat kecerdasan yang berbeda, dan menetapkan kriteria yang dapat diukur untuk tujuan penelitian.

Sepanjang proses identifikasi masalah, langkah kunci meliputi mendefinisikan konsep (seperti kecerdasan) dan memastikan keberkahan mereka. Dalam konteks ini, masalah berkisar pada variasi dalam tingkat kecerdasan yang diamati di antara siswa. Setelah masalah penelitian diidentifikasi dan dibuat menjadi dapat diukur, peneliti melanjutkan dengan merumuskan pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data sebagai bagian dari penerapan metode ilmiah.

Metode ilmiah menjadi relevan setelah identifikasi masalah. Ini melibatkan menciptakan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan tinjauan literatur, perumusan hipotesis, desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, menyimpulkan temuan penelitian, dan menyusun laporan penelitian. Identifikasi masalah dapat dibandingkan dengan proses "mengumpulkan bahan" untuk "menyiapkan hidangan" dalam bentuk rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Jika dibandingkan dengan proses memasak, identifikasi masalah mewakili hidangan akhir yang disajikan.

Dalam merumuskan masalah penelitian, biasanya tujuannya adalah untuk mempersempit isu utama yang sedang diteliti dan menyoroti pentingnya topik yang sedang dibahas. Umumnya, informasi tentang rumusan masalah dapat ditemukan di bagian pengantar laporan penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, fokus seringkali terletak pada menjelaskan hubungan antara variabel atau menganalisis tren sosial.

Sebaliknya, penelitian kualitatif cenderung berpusat pada eksplorasi perkembangan baru karena pengetahuan yang terbatas atau memberikan penjelasan komprehensif tentang suatu fenomena. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti biasanya merinci masalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel. Ini melibatkan mengkaji variabel spesifik, seperti jenis kelamin dan sikap terhadap kualitas sekolah, untuk memahami pengaruhnya terhadap pandangan individu. Selain itu, peneliti berupaya untuk menginterpretasikan tren dalam suatu populasi, seperti kebiasaan membaca remaja laki-laki, untuk menginformasikan pengembangan program literasi.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah berkaitan dengan mendalami pemahaman peserta, terutama ketika variabel penting masih belum terdefinisikan atau tidak mencukupi untuk menjelaskan suatu fenomena. Sebagai contoh, seorang peneliti mungkin tertarik untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh siswa tuli dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Jika literatur yang ada tentang penggunaan bahasa isyarat di kelas dianggap tidak memadai, penelitian kualitatif menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi pengalaman para siswa ini. Mengingat sifat yang rumit dari penggunaan bahasa isyarat, rumusan masalah memerlukan penyelidikan (karena kurangnya pemahaman tentang strategi pengajaran yang efektif dalam konteks tersebut) dan penjelasan (karena sifatnya yang kompleks) dari proses pengajaran dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Almasdi Syahza. (2021). *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Cahyaningrum, I. M. I. P., & I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: CV Budi Utama.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition, 3rd edn*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, 4th edn*. London, UK: Sage Publications Ltd.
- Danuri, M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Dharminto. (2017). *Metode Penelitian dan Penelitian Sampel*.
- DiMarco, J., & Fasos, S. (2019). Resume content research across disciplines: An analysis of ProQuest from 1984-2018. *Electronic Library*, 38(1), 81–94.
- Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, Dra. Sri Hartati, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Fauzi, A. (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Firmansyah, A. (2020). *Motivasi dan Kiat untuk Membuat Artikel Jurnal*. Jakarta: Webinar.

- Gunawan, Jufri, A.W., Sedijani, P., Hadiprayitno, G., & Bachtiar, I. (2019). Pelatihan Penulisan pada Jurnal Internasional Bagi Dosen dan Mahasiswa Magister Pendidikan IPA UNRAM. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 484-489.
- Hardani., Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Harnovinsah. (2018). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Pertama*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hikmawati, Fenti. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamora, A. G. (2020). *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Medan: Universitas Islam Negeri.
- Juliansyah Noor. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Khumaeni, A. (2017). *Kunci Sukses Menembus Jurnal Internasional Bereputasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A.W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Li, X., Cox, A., & Ford, N. (2017). Knowledge construction by users: A content analysis framework and a knowledge construction process model for virtual product user communities. *Journal of Documentation*, 73(2), 284–304.
- LIPI. (2019). *Modul PPJFP Jurnal Ilmiah dan Manajemen Referensi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lukman et al. (2017). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Kemenristekdikti Republik Indonesia.
- Lukman, Ahmadi, S.S., Manalu, W., & Hidayat, D.S. (2017). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Marshall, C., Rossman, G. B., & Blanco, G. L. (2021). *Designing Qualitative Research*. Boston College, USA: SAGE Publications, Inc.
- Mir, S., et al. (2018). Content analysis in SCM research: Past uses and future research opportunities. *International Journal of Logistics Management*, 29(1), 152–190.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Nur, A. P., & Sumiarti (2016). *Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Nurhayati, D. A. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Pahleviannur, Rizal M. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Timur: Penerbit Pradina Pustaka.

- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Pror. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M. si. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Rahim, R., Dkk. (2021). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saat, S., & Sitti M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gowa: Pusaka Almaida.
- Saputra, A. (2020). Pemanfaatan Science and Technology Index (SINTA) untuk Publikasi Karya Ilmiah dan Pencarian Jurnal Nasional Terakreditasi. *Media Pustakawan*, 27(1), 56-68.
- Setiyo, M. (2017). *Teknik Menyusun Manuskrip dan Publikasi Ilmiah Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solimun, Armanu, A. A. R. F. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: UB Press.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, U.Y., et al. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: Gita Lentera.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jogjakarta: Andy Offset.
- Syahza, A. (2014). *Metodologi Penelitian*. Riau: UR Press.
- Syahza, Almasdi. (2021). *Metodologi Penelitian*. Riau: UR Press.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

GLOSARIUM

Analisis Data: Penyelidikan dan interpretasi data untuk mengungkap pola atau hubungan yang signifikan

Berkontribusi: Memberikan sumbangan atau pengaruh pada suatu bidang.

Dukungan Pihak: Kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan buku atau penelitian.

Etika Penelitian: Prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang harus diikuti selama penelitian.

Implikasi: Konsekuensi atau dampak dari temuan penelitian.

Integrasi Praktis: Penerapan hasil penelitian dalam situasi dunia nyata.

Integrasi Teoritis: Penggabungan temuan penelitian dengan konsep atau teori yang sudah ada.

Interpretasi Hasil: Proses memberikan makna dan pemahaman terhadap temuan penelitian.

Kasus Nyata: Contoh spesifik yang mengilustrasikan konsep atau teori.

Kehandalan Data: Tingkat kepercayaan atau keandalan informasi yang dikumpulkan.

Kemajuan Pengetahuan: Perkembangan atau peningkatan dalam wawasan dan pengetahuan.

Kemampuan Penelitian: Keterampilan dan kapasitas untuk melakukan penelitian dengan baik.

Keseluruhan Struktur: Kerangka umum atau organisasi keseluruhan penelitian.

Kesesuaian: Kesesuaian atau relevansi antara metode dan pertanyaan penelitian.

Kesimpulan: Ringkasan dari temuan utama dan implikasinya.

Ketepatan: Tingkat ketelitian atau akurasi data dan analisis.

Keterampilan Metodologis: Kemampuan untuk merancang dan melaksanakan penelitian dengan benar.

Keterampilan Teoritis: Kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep teoritis.

Konsep Dasar: Ide-ide pokok yang membentuk dasar teoritis suatu penelitian

Kontribusi Positif: Dampak baik atau kontribusi yang membawa manfaat.

Kualitatif: Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi fenomena.

Kuantitatif: Pendekatan penelitian yang menggunakan data angka untuk analisis statistik.

Landasan: Dasar atau fondasi untuk penelitian.

Langkah-demi-Langkah: Pendekatan sistematis yang melibatkan serangkaian tindakan berurutan.

Makna Mendalam: Signifikansi atau nilai yang lebih dalam dari temuan penelitian.

Metodologi Penelitian: Pendekatan sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian dengan langkah-langkah tertentu.

Norma-Norma Etika: Pedoman moral yang mengatur perilaku penelitian.

Pandangan Mendalam: Pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap suatu topik.

Panduan Komprehensif: Materi yang mencakup semua aspek penting dalam suatu topik.

Pedoman: Aturan atau panduan untuk melakukan penelitian.

Pemahaman Teoritis: Tingkat pemahaman terhadap konsep atau teori yang digunakan.

Pembahasan: Bagian penelitian yang merinci analisis dan interpretasi data.

Pemilihan Sampel: Proses memilih bagian representatif dari populasi.

Penerapan Konsep: Penggunaan konsep atau teori dalam konteks praktis.

Pengaruh Praktis: Dampak langsung dari hasil penelitian dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Pengaruh: Efek atau dampak yang dihasilkan oleh penelitian.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Kontribusi penelitian dalam memperluas pengetahuan dalam suatu bidang tertentu.

Pengembangan Pengetahuan: Proses meningkatkan pemahaman terhadap suatu bidang melalui penelitian.

Pengembangan Praktik: Kontribusi penelitian terhadap pemahaman dan peningkatan dalam praktik.

Pengetahuan: Informasi atau fakta yang diperoleh dari penelitian.

Pengumpulan Data: Proses mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Perancangan Penelitian: Proses merancang struktur dan rencana penelitian.

Pertanyaan Penelitian: Pernyataan yang merinci topik atau fenomena yang akan diteliti dan dijawab dalam penelitian.

Praktik: Penerapan konsep atau teori dalam situasi dunia nyata.

Relevansi: Keterkaitan antara hasil penelitian dan pertanyaan penelitian.

Sampel: Sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan.

Sumber Pengetahuan: Referensi atau literatur yang digunakan untuk mendukung penelitian.

Teori: Rangkaian konsep atau prinsip yang memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan fenomena tertentu.

Tujuan Penelitian: Hasil yang diinginkan atau tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian.

Wawasan: Pemahaman mendalam yang diperoleh dari hasil penelitian.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Abdi Sugiarto, S.Sos., M.Si. lahir pada tanggal 14 Nopember 1974 di Binjai – Sumatera Utara, dari ayah yang bernama Alm. Poniman dan Ibu Almh. Hj. Sumarni. Menikah dengan Lailatut Tarwiyah dan dikaruniai dua orang putra /putri Fahmi Aditya Abdi dan Moza Aulia Agista. Alamat tempat tinggal di Jl. MT. Haryono Lk. II Gg. Masjid Al-Ikhlas No. 8 Kelurahan Damai, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara, 20745, e-mail mimoabdi2@gmail.com. Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Siswa Binjai Tahun 1993. Program Sarjana Jurusan Administrasi Publik pada Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah di STIA-LAN Jakarta Tahun 2000. Program Magister pada Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah di STIA-LAN Jakarta Tahun 2003. Program Doktor (S.3) Perencanaan Wilayah di Pascasarjana Universitas Sumatera Utara(USU) Tahun 2019. Pekerjaan/Jabatan yang di pegang sekarang adalah : Dosen DPK pada Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan-Sumatera Utara, sebagai Kaprodi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota (MPWK). Matakuliah yang diampu adalah Perencanaan Pembangunan Wilayah, Studio Perencanaan Wilayah, Ekonomi Pembangunan dan Integrasi Wilayah, Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Lingkungan serta Aplikasi GIS Dalam Perencanaan. Selain itu penulis juga pernah mengampu matakuliah Komunikasi Dalam Organisasi, Manajemen Pelayanan Publik, Perilaku Organisasi dan sebagainya. Selanjutnya di tugaskan sebagai Asesor Beban Kerja Dosen (BKD) di lingkungan LLDIKTI Wilayah I Sumatera Utara sejak Tahun 2021 sampai dengan saat ini. Terimakasih.



Dr. Yohanes Kamakaula, S.P., M.Si. lahir pada tanggal 07 Maret 1966 di Mojokerto – Jawa Timur, dari ayah yang bernama Yakup Kamakaula dan Ibu Toya Mustamin. Alamat di Jl. Gunung Salju, Kompleks SD Negeri 02 Amban, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari-Papua Barat 98312, e-mail y.kamakaula@unipa.ac.id. Pendidikan yang

pernah ditempuh :Program Sarjana Jurusan Budidaya Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian di Faperta Universitas Cenderawasih lulus Tahun 1993, Program Magister Ilmu Lingkungan dalam bidang Ekologi Manusia di Universitas Indonesia, Lulus tahun 2004, Program Doktor Ilmu Lingkungan(PDIL) dalam bidang Etnoekologi di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, lulus tahun 2022. Pekerjaan sekarang adalah sebagai Dosen aktif Universitas Papua (UNIPA), Manokwari-Papua Barat, yang pengampu Matakuliah Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pengantar Ilmu Pertanian, Etnoekologi Papua, Etnografi Papua, Metodologi Penelitian, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Organisasi Dosen: sebagai anggota Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK), sebagai anggota dari Perhimpunan Ilmuwan Sosial Humaniora Indonesia (PISHI), anggota Ikatan Program Studi Agribisnis (IPSAGRI) dan juga sebagai anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). Karya Tulis dalam bentuk jurnal penelitian adalah:

1. Analisis Pendapatan Komunitas Nelayan di Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor, tahun 2013.
2. Karakteristik Nelayan Pulau Nusi di Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor, tahun 2014.
3. Adaptation Strategy of Asienara Tribe Toward Climate Change in Buruway District, Kaimana Regency, West Papua, Indonesia, tahun 2021.
4. The Meaning of Climate Change in Asienara Tribe Community in Buruway District, Kaimana Regency, West Papua Province, Indonesia, tahun 2021.

5. Sistem Ladang Berpindah Komunitas Suku Edmahona di Distrik Arguni Bawah Kabupaten Kaimana. Tahun 2023.
6. Optimasi Pertanian Berkelanjutan: Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Lokal. Tahun 2023.
7. The Role of Local Knowledge in Natural Resources Conservation: An Environmental Anthropological Perspective in Traditional Agriculture. Tahun 2023
8. Ecological and Cultural Balance in Traditional Agriculture: An Environmental Anthropological Perspective in Traditional Agriculture. Tahun 2023



Dr. Lela Susanty, M.Pd. lahir pada tanggal 7 Agustus 1969 di Bandung - Jawa Barat, dari ayah yang bernama Prof. Bambang Suwarno, M.A dan Ibu Euis Farida. Alamat di Komplek Riung Bandung Jln. Riung Arum Raya No. 28 Blok 2D RT/RW 007/010 Cisaranten Kidul, Gedebage, Kota Bandung Jawa Barat, e-mail

lelasusanty@stba.ac.id Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung lulus Tahun 1994. Program Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung lulus tahun 2007. Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung tahun 2014. Pekerjaan/Jabatan saat ini adalah Dosen di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) YAPARI ABA Bandung dengan mengajar di Program Studi Bahasa Inggris, Juri Nasional LPB dan Internasional ICYSS, dan Pembina Peneliti CYS.

Karya tulis dalam bentuk buku dan jurnal penelitian adalah:

1. Why English Teaching Truth on Digital Trends as an Effort for Effective Learning and Student Evaluation; Opportunities and Challenges: Analysis of Teaching English, tahun 2021.

2. Research Findings on Differences in Academic Achievement between Online and Conventional Learning: A Review of Systematic Trends, tahun 2021.
3. Effectiveness of problem-based integrative thematic learning modules to improve the learning outcomes of elementary school students, tahun 2021.
4. Challenges of E-Learning Development and Implementation in Remote Indonesia: Educational Development Analysis, tahun 2021.
5. Promoting English Learning from home to Indonesian Families: An Alternative Approach to learning foreign languages at an early age, tahun 2021.
6. Children and young people's social media platforms benefits and implications, tahun 2021.
7. Understanding why teachers entrust technology in innovating the learning outcomes, tahun 2022.
8. Improving English language learning skills using socialnetworking, tahun 2022.
9. Online school future: Challenge and expectations of modern education in Indonesia, tahun 2022.
10. Teachers' technological acceptance in improving learning outcomes, tahun 2022.
11. A systematic Review of LRD (Listen-Read-Discuss) strategy to teaching reading, tahun 2023.
12. The context of using code switching between students and lecturers at Islamic education management study program : A Sociolinguistic study, tahun 2023.
13. Exploring the influence of the environment on students second language acquisition: A comprehensive psycholinguistic study, tahun 2023.

Pengalaman Publish Jurnal Nasional, International bisa dilihat di Google Cendikia, Sinta (Lela Susanty).



Dr. Periansya, S.E., M.M., CMA., CRGP. adalah Dosen tetap pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang sejak tahun 1987 hingga sekarang. Mendapatkan gelar diploma tiga akuntansi tahun 1986 dari fakultas ekonomi Unsri, Sarjana Ekonomi dari UMP tahun 1991, Magister Manajemen Unsri pada tahun 1997 dan Doktor Ilmu Manajemen tahun 2016 dari UPI YAI Jakarta. Pada tahun 1989 pernah sebagai fellowship pada TAFE College dan SACAE Adelaide Australia dan mendapatkan diploma pada bidang business practice dan Micro teaching. Mata kuliah yang diampuh saat ini seperti Metode Penelitian, Manajemen Resiko, Akuntansi Manajemen, Manajemen keuangan. Disamping sebagai Dosen saat ini sebagai Komisaris PT.Jamkrida (Perseroda), Sebagai dosen pernah mendapatkan hibah bersaing tingkat nasional dan hibah dari Politeknik Negeri Sriwijaya. Aktif sebagai penulis pada jurnal international dan nasional.



SERTIFIKAT PENGHARGAAN

SK MENKUMHAM RI NO. AHU.0077795-AH.01.14 Tahun 2022

No: 75/PEN/SABAJAYA/II/2024

Diberikan Kepada:

Dr. Lela Susanty, M.Pd

Penulis Buku

METODOLOGI PENELITIAN

Teori & Praktik

Yang diterbitkan pada bulan Februari 2024

ISBN 978-623-88952-2-9

Karawang 26 Februari 2024

Direktur Saba Jaya Publisher



Dr. Bambang Ismaya., M.Pd., M.Si

